

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS INOVASI LAYAR DESA DALAM PENANGGULANGAN
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK
DI KECAMATAN SABBANG SELATAN
KABUPATEN LUWU UTARA**



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS INOVASI LAYAR DESA DALAM PENANGGULANGAN
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK
DI KECAMATAN SABBANG SELATAN
KABUPATEN LUWU UTARA**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi Dan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP)



PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Efektivitas Inovasi Layar Dalam Penaggulangan
Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di
Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu

Utara

Nama Mahasiswa : Muh. Aminulah

Nomor Induk Mahasiswa : 105641103819

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Pembimbing I

Dr. Amir Muhiddin, M.Si.

Pembimbing II

Dr. Nur Wahid, S.Sos., M.Si.

NBM: 1067 463

Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar

Mengetahui

Ketua Program Studi
Ilmu Pemerintahan

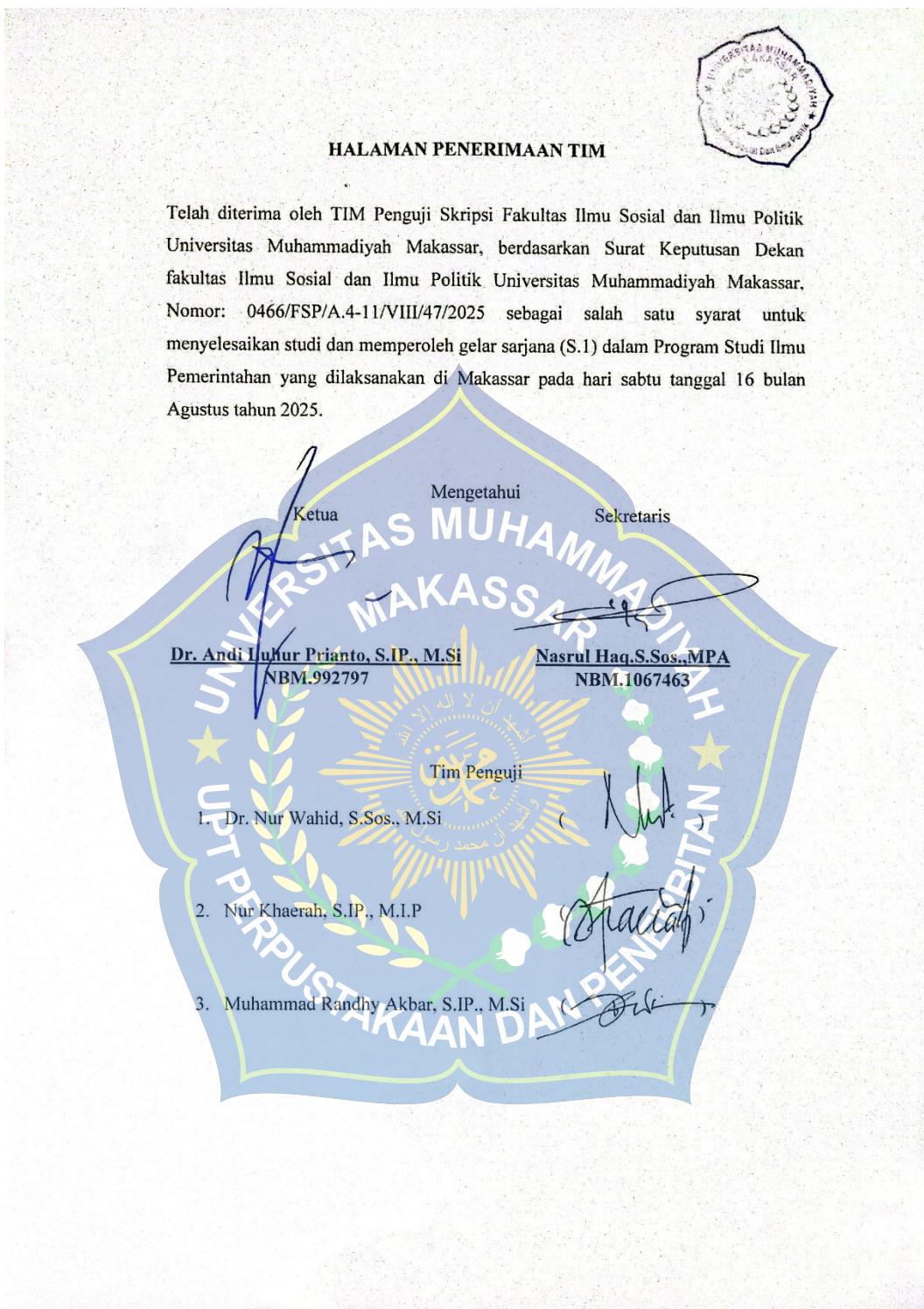
Dr. Andi Luhur Prianto, S.I.P, M.Si.

NBM: 992797

Dr. Rudi Hardi, S.Sos., M.Si.

NBM: 984 810

HALAMAN PENERIMAAN TIM



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Muh. Aminullah

Nomor Induk Mahasiswa : 105641103819

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.



KATA PENGANTAR



Penulis AssalamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatuh

panjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Inovasi Layar Desa dalam Penanggulangan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kec. Sabbang Selatan Kab. Luwu Utara”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua bapak Arifin, ibu Tati dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moril maupun materil.
2. Bapak Dr. Amir Muhiddin, M.Si selaku Pembimbing I dan bapak Dr. Nur Wahid, S.Sos., M.Si selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Andi Luhur Prianto, S.Ip., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Rudi Hardi S.Sos., M.Si., selaku Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar

5. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Pemerintahan dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyelesaian studi ini.
6. Ucapan terima kasih untuk Sahabat dan teman-teman seperjuangan Ilmu Pemerintahan angkatan 2019 yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.



Abstrak

Muh. Aminullah. Efektivitas Inovasi layer Desa Dalam Penanggulangan kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Di Kec. Sabbang Selatan Kab. Luwu Utara (Dibimbing oleh amir Muhiddin dan Nur Wahid)

Penelitian ini membahas efektivitas inovasi “Layar Desa” (Layanan Rumah Desa) yang diterapkan di Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara, sebagai respons terhadap tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di tingkat desa. Inovasi ini bertujuan untuk mendekatkan layanan pelaporan, pendampingan, dan pemulihian korban dengan pendekatan berbasis komunitas.

Melalui analisis efektivitas yang mengacu pada indikator James L. Gibson, ditemukan bahwa inovasi ini menunjukkan tingkat *produktivitas* tinggi dengan meningkatnya pelaporan kasus dan kegiatan edukatif masyarakat, *kualitas* layanan yang cukup baik berkat pendekatan humanis, *efisiensi* penggunaan sumber daya lokal secara optimal, serta *fleksibilitas* dalam menyesuaikan pendekatan dengan budaya setempat.

Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan kader, belum adanya SOP baku, dan minimnya alokasi anggaran desa masih menjadi hambatan dalam implementasi program secara merata dan berkelanjutan. Program ini terdiri dari empat komponen utama, Sistem Pelaporan Cepat Desa, Posko Layanan Ramah Anak dan Perempuan, Forum Edukasi dan Pencegahan, serta Pendampingan Psikososial Awal. Secara keseluruhan, “Layar Desa” merupakan praktik baik dalam perlindungan berbasis desa yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian kontekstual. Namun demikian, inovasi ini telah berhenti berjalan karena pergantian kepemimpinan di tingkat kecamatan, sehingga tidak lagi mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah setempat. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program perlindungan perempuan dan anak sangat bergantung pada komitmen pemimpin yang konsisten.

Kata Kunci: Efektivitas, Inovasi, Penanggulangan kekerasan pada perempuan dan anak

Abstract

Muh. Aminullah. Effectiveness of Village Layer Innovation in Overcoming Violence Against Women and Children in the District. South Sabbang District. North Luwu (Supervised by Amir Muhiddin and Nur Wahid)

This study explores the effectiveness of the "Layar Desa" (Village Home Service) innovation implemented in Sabbang Selatan District, North Luwu Regency, as a response to the high rate of violence against women and children at the village level. The innovation aims to bring reporting, assistance, and victim recovery services closer to the community through a community-based approach.

Using effectiveness indicators proposed by James L. Gibson, the study found that the program demonstrates a high level of productivity, reflected in increased case reporting and community education activities; good service quality due to its humanistic approach; optimal efficiency in utilizing local resources; and strong flexibility in adapting to local cultural norms.

Nevertheless, challenges such as the limited number of trained personnel, the absence of standardized operating procedures (SOPs), and inconsistent budget allocations at the village level hinder the uniform and sustainable implementation of the program. The program consists of four main components, the Village Rapid Reporting System, Child- and Women-Friendly Service Posts, Education and Prevention Forums, and Initial Psychosocial Support. Overall, "Layar Desa" represents a best practice in community-based protection that can be replicated in other regions with appropriate contextual adjustments. However, the innovation has ceased to operate due to a change in subdistrict leadership, which resulted in the withdrawal of full support from local government. This condition highlights that the sustainability of protection programs for women and children largely depends on consistent commitment from leadership.

Keywords: Effectiveness, Inovation, Combating Violence Against Women and Children

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
Abstrak.....	viii
Abstract.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Teori dan Konsep	12
C. Kerangka Pikir	23
D. Fokus Penelitian	24
E. Deskripsi Fokus Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Waktu dan Lokasi	25
B. Jenis dan Tipe Penelitian	25
C. Informan	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
F. Teknik Pengabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	31
1. Gambaran Umum Luwu utara	31
2. Deskripsi Inovasi Layar desa	31
B. Hasil Penelitian	38
1. Produktivitas	38
2. Kualitas	40
3. Efisiensi	41
4. Fleksibilitas.....	43
C. Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	126



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	09
Tabel 3.1 Informan peneltian.....	26
Tabel 4.1 Statistik kekerasan di kabupaten Luwu utara.....	35
Tabel 4.2 Data Primer Kekerasan di Kec. Sabbang Selatan.....	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hasil olahan vosviewer.....	11
Gambar 2.2 Kerangka pikir.....	23



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan sering kali bersumber pada isu ketidaksetaraan dalam budaya patriarki (Suswandari & Corliana, 2013; tonsing & tonsing, 2019), sehingga disebut dengan kekerasan berbasis gender. Suatu penelitian tentang kekerasan pada perempuan bahkan mengakibatkan keguguran dan kematian bayi dalam kandungan (Taft, Powell, & Watson, 2015). Semua bentuk kekerasan terhadap perempuan menyebabkan gangguan kesehatan pada perempuan itu sendiri, baik fisik maupun psikologisnya. Kondisi ini rentan bagi peran dan tugas perempuan sebagai ibu maupun sebagai anggota masyarakat.

Persolan tindak kekerasan juga dialami oleh anak yakni anak yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, (fayaz, 2019; rudolph, zimmer-gembeck, shanley, & hawkins, 2017) termasuk juga anak yang masih dalam kandungan. Pemahaman dan persepsi anak tentang dunia yang masih minim menyebabkan mereka rentan terhadap perkembangan situasi sekitar yang kadang begitu kompleks. Mereka belum cukup pengalaman untuk menelaah semua informasi yang ada itulah sebabnya, anak sangat membutuhkan pendampingan orang ada. Itulah sebabnya, anak sangat membutuhkan pendampingan orang dewasa untuk memberikan pemahaman terhadap yang dipikirkan dan yang ditemuinya. Namun, sebagian orang dewasa yang diharapkan dapat berperan sebagai guru justru memberikan kekerasan

terhadap anak yang berdampak fisik ataupun psikis hingga merenggut jiwanya.

Tindak kekerasan pada perempuan dan anak bisa mengakibatkan kerusakan fisik berupa patah tulang, patah leher, bengkak pada mata dan hidung, luka di tangan, punggung, dan kepala, sampai pada kerusakan pada organ tubuh lainnya seperti ginjal, hati dan syaraf (Dillon, Hussain, Loxton, & Rahman, 2013). Bahkan tindakan kekerasan berakibat pada gangguan perkembangan psikologis yang terlihat ataupun tidak terlihat seperti: isolasi dari kehidupan keluarga, cemburu berlebihan dan posesif, selalu merasa terintimidasi, sakit jiwa, tidak percaya diri pada perkembangan kepribadian korban di kehidupan sosialnya. Dampak psikologis lain dapat berupa depresi, stres, gejala trauma, bermasalah terhadap penghargaan diri dan sebagainya (theran, shally a., et al., 2006).

Secara umum, tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak membawa dampak buruk bagi tumbuh kembang anak bagi masa depan bangsa dan partisipasi perempuan sebagai tiang negara. Oleh karenanya, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak harus diselesaikan segera, sebagai bagian dari upaya penegakkan hak asasi manusia (hong & marine, 2018; mahfud & rizanizarli, 2021).

Dalam pemberitaan, hampir selalu disebutkan bahwa pelaku tindak kekerasan terbukti atau diduga melanggar UU No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Berdasarkan data Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PP) Sulawesi Selatan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Sulawesi Selatan Tahun 2023 tercatat ada

558 kasus. Tercatat hingga November 2023 kekerasan pada anak menduduki peringkat pertama sebanyak 261 kasus dan diperingkat kedua adalah kekerasan pada perempuan dengan jumlah 104 kasus.

Sejauh ini isu kekerasan terhadap perempuan dan anak juga menjadi atensi besar di Pemerintah Kabupaten Luwu Utara. Bupati Ibu Indah Putri Indriani menyebutkan bahwa PATBM atau Gerakan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat bertujuan untuk menghapus segala bentuk tindak kekerasan pada semua anak dan perempuan di semua ruang, baik ruang public maupun ruang privasi, termasuk di dalamnya tentang perdagangan orang, tindakan seksual, serta jenis – jenis eksplorasi lainnya. Gerakan ini juga menargetkan pada upaya menghilangkan semua praktik berbahaya seperti menikahkan anak dibawah umur dan menikahkan anak secara paksa.

Berdasarkan data dari Polres Luwu Utara per Juni 2022, tercatat ada 33 kasus kekerasan perempuan dan anak yang terdiri dari 27 kasus penganiayaan dan 6 kasus pelecehan seksual. Mengingat PATBM adalah jaringan yang bergerak di lingkungan masyarakat, maka berharap pemerintah kecamatan dan desa mengambil peran sebagai penanggungjawab patbm di wilayah kecamatan dan desa masing-masing.

Dengan begitu, seorang Camat perempuan di Luwu Utara Kecamatan Sabbang selatan bernama Ibu Fatmawati melahirkan sebuah gagasan inovasi guna mengatasi persoalan kekerasan terhadap perempuan dan anak di kabupaten Luwu Utara yakni Inovasi Layar Desa atau sering disebut sebagai layanan rumah desa. Inovasi ini kemudian mendapat perhatian atau atensi dari Bupati Luwu Utara yakni Ibu Indah Putri Indriani.

Program kerja Layar Desa dalam menanggulangi kekerasan terhadap anak dan perempuan melibatkan berbagai upaya strategis untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Salah satu upaya utama adalah peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan pelatihan. Program ini menyelenggarakan *workshop*, seminar, dan kampanye publik untuk mendidik warga desa tentang kekerasan domestik, bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dan perempuan, serta dampaknya. Materi pelatihan mencakup hak-hak anak dan perempuan, cara melaporkan kekerasan, dan dukungan yang tersedia untuk korban.

Selain edukasi, program Layar Desa juga fokus pada penguatan sistem perlindungan hukum dan dukungan sosial. Ini termasuk pengembangan mekanisme pelaporan yang mudah diakses bagi korban kekerasan, seperti pusat layanan bantuan. Program ini bekerja sama dengan lembaga hukum dan aparat desa untuk memastikan bahwa kasus-kasus kekerasan ditangani dengan serius dan bahwa ada jalur hukum yang jelas untuk melindungi korban.

Upaya lainnya mencakup pembentukan dan penguatan kelompok pendukung komunitas. Kelompok ini berfungsi sebagai jaringan dukungan bagi korban kekerasan, memberikan bantuan emosional, serta akses ke layanan kesehatan dan psikologis. Program ini juga berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dan pemberian peluang ekonomi, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan status sosial mereka, sehingga mengurangi risiko kekerasan yang sering kali berkaitan dengan ketergantungan ekonomi.

Secara keseluruhan, program kerja Layar Desa mengintegrasikan pendekatan yang komprehensif untuk menanggulangi kekerasan terhadap anak dan perempuan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dengan mengedukasi, menyediakan dukungan hukum dan sosial, serta memberdayakan perempuan, program ini berusaha menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil, serta mendukung pemulihan dan pemberdayaan korban kekerasan.

Berdasarkan fenomena, data dan fakta empiris yang telah dijelaskan diatas penulis sangat ingin membuat penelitian dengan judul **“Efektifitas Inovasi Layar Desa dalam Penanggulangan Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.”**



B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah yaitu :

Bagaimana efektifitas inovasi layar desa dalam penanggulangan kekerasan pada perempuan dan anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara ?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana inovasi layar desa dalam penanggulangan kekerasan pada perempuan dan anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pelaksanaan inovasi inovasi layar desa dalam penanggulangan kekerasan pada perempuan dan anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
- c. Untuk mengetahui seberapa efektifnya inovasi layar desa dalam penanggulangan kekerasan pada perempuan dan anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan masukan serta menambah pengetahuan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya mengenai pengaruh media sosial terhadap efektifitas inovasi layar desa dalam penanggulangan kekerasan pada perempuan dan anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang efektifitas inovasi layar desa dalam penanggulangan kekerasan pada perempuan dan anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

b. Bagi pemerintah

Sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah mengenai dampak yang terjadi khususnya tentang efektifitas inovasi layar desa dalam penanggulangan kekerasan pada perempuan dan anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan mengemukakan penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat yang di anggap memiliki kesamaan dengan judul atau topik yang penulis teliti terkait dengan Efektifitas Inovasi Layar Desa Dalam Penanggulangan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan hasil menggunakan *publish or perish* di temukan 1000 jurnal dengan rentan waktu 2018-2023 yang di mana jurnal tersebut berkaitan dengan kata kunci efektifitas, inovasi, kekerasan pada anak dan perempuan ini kemudian di kelola menggunakan *vosviewer*. Dari hasil olah data *vosviewer* ada 4 item yang menjadi objek dalam penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelusuran *vosviewer* di atas peneliti menyimpulkan bahwa saat ini belum banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang efektifitas inovasi penanggulangan kekerasan terhadap anak dan perempuan yang yang terjadi di Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara.

Peneliti menjadikan sebagai bahan pijakan referensi peneliti terdahulu, maka dari itu peneliti membahas tentang *Collaboration in humanitarian logistics management for natural disaster refugees*.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk melakukan penelitian ini yang tentunya berkaitan dengan efektifitas

inovasi dalam penanganan kekerasan pada perempuan dan anak. Berikut beberapa penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	(jessica syahani,2023)	Strategi unit pelaksana teknis daerah perlindungan perempuan dan anak (uptd ppa) provinsi lampung dalam penanganan korban kekerasan pada anak di provinsi lampung	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upto ppa provinsi lampung menjalankan strategi program dengan indikator perencanaan, pelaksanaan dan dampak program, tetapi yang paling menonjol adalah dalam pelaksanaan program karena memiliki inovasi dengan membentuk tim profesi, meliputi pendamping hukum, pendamping korban dan psikolog klinis yang bertujuan untuk mendukung keberhasilan dari program penanganan korban kekerasan pada anak.
2.	(Ismawiyah, Sri Yuliani,	Efektivitas Pelayanan	Penelitian dirancang	Hasil dari penelitian

	2023)	<p>Penanganan Tindak Kekerasan Pada Perempuan dan Anak Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan “Rekso Dyah Utami” (P2TPAKK RDU) Daerah Istimewa Yogyakarta</p>	<p>dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>menunjukkan bahwa penanganan korban kekerasan pada perempuan dan anak di P2TPAKK Rekso Dyah Utami belum efektif. Tujuan dari P2TPAKK Rekso Dyah Utami dalam penanganan korban yaitu berkontribusi dalam KKG (Kesetaraan dan Keadilan Gender) melalui pelayanan terpadu. Akan tetapi, hal-hal tersebut belum dapat dicapai secara sempurna. Hal ini dapat dilihat melalui aspek integrasi dimana dalam proses sosialisasi, masyarakat sekitar tidak mengetahui adanya lembaga atau Unit Pelaksana Teknis penanganan korban kekerasan P2TPAKK Rekso Dyah Utami.</p>
--	-------	---	--	--

Gambar 2.1 Hasil Olahan Vosviewer



Gambar tersebut adalah visualisasi pemetaan bibliometrik dari kata kunci menggunakan VOSviewer, yang menggambarkan keterkaitan antara istilah-istilah dalam sebuah kumpulan data ilmiah. Titik-titik berwarna menunjukkan klaster kata kunci yang saling berhubungan berdasarkan kemunculan bersama dalam dokumen. Klaster biru mendominasi dengan kata utama "child" yang terhubung erat dengan istilah seperti *effort*, *anti*, *adolescents*, dan *sexual education*, menunjukkan fokus pada isu anak dan remaja. Klaster merah mengelompokkan istilah seperti *perlindungan anak*, *perempuan dan anak*, dan *dp3a kota bandung*, mengindikasikan topik perlindungan sosial dan kebijakan lokal. Klaster abu-abu berkaitan dengan evaluasi program, dengan kata seperti *efektivita* dan *program*. Klaster hijau menyoroti aspek budaya dan pembelajaran seperti *culture*, *era*, dan

menggunakan. Sementara klaster biru muda berisi kata "namun" yang berdiri sendiri dengan koneksi lemah, menunjukkan keterkaitan yang rendah dengan klaster lainnya. Visualisasi ini membantu memahami struktur tematik dan hubungan antar topik dalam kajian yang dianalisis

B. Teori dan Konsep

1. Konsep Efektifitas

a. Pengertian Efektifitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya, Raharjo Punto (2014).

Efektivitas merupakan ketepatgunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperincinya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Wenas et al, 2021). Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasaan pengguna/client. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan

ketepatgunaan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan, Raharjo Punto (2014).

Efektivitas adalah hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran saragah dan ansi (2020) (Rahman, 2021). Sedangkan menurut Yulia (2021) “efektivitas adalah ukuran seberapa baik tujuan telah dicapai. Kita dapat mengatakan bahwa suatu upaya efektif jika idealnya mencapai tujuannya”. Selain itu ada pendapat lain mengenai efektivitas menurut sanaswanti dan Yulianti (2017) “efektivitas adalah hubungan antara hasil dan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai.”. Efektivitas adalah upaya pencapaian kegiatan proses pembelajaran yang dapat diselesaikan dengan hasil yang sesuai atau mendekati, meliputi ketuntasan kkm, model terbaik, dan perbedaan. (Mustami, 2020).

Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar ontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*, Raharjo Punto (2014)

Konsep efektivitas telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya hubert graf dan smulders sebagaimana dikutip Lele (2016:7), dimana efektivitas (juga efisiensi) dianggap sebagai nilai - nilai dari salah satu kategori *good governance*, yaitu *performing governance*. Dua kategori *good governance* lainnya adalah *responsive governance*

(partisipasi, transparansi, legitimasi, dan akuntabilitas) dan proper governance (integritas, keadilan, kesetaraan dan kepatuhan pada hukum) (Une, 2023).

a. Indikator Efektivitas

Richard M. Steers dalam (Putra, 2018) bukunya “Efektivitas Organisasi” mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses (Arifin, 2022). Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.
2. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi (Nani et all, 2021).
3. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja (Keloko dan Siahaan, 2023).

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh (Putra, 2018), yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran yang ditentukan agar para implemen ter tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif.

Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.

7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian,

Selanjutnya kriteria yang di gunakan untuk mengukur efektivitas suatu organisasi ada tiga pendekatan yang bisa atau dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh (Putra, 2018), yakni:

1. Pendekatan Sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.

3. Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana.

Terdapat pula ukuran atau kriteria efektivitas menurut James L. Gibson, dkk, (1996) dalam (Alissa Haslindatus Zafirah, Bambang Kusbandrijo, 2022) indikator efektivitas dapat diukur indikator efektivitas dapat diukur:

- a. Produktivitas, yaitu keberhasilan melaksanakan dan menghasilkan jumlah dan mutu kerja (program/kegiatan) yang direncanakan / ditetapkan sebelumnya.
- b. Kualitas, yaitu suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.
- c. Efisiensi, yaitu rasio hasil kerja dengan sumber-sumber yang digunakan (biaya, tenaga, waktu)
- d. Fleksibilitas, kemampuan respons organisasi terhadap suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada perkembangan tugas.

Astuti et al., (2022), Efektivitas program, dapat diketahui dengan membandingkan *output* dengan tujuan program, pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program. Maka dalam mengukur efektivitas

(Budiani, 2017) mengemukakan bahwa ada empat indikator yang dapat dipergunakan, yaitu :

1. Ketepatan sasaran program, dapat diartikan bahwa sasaran tersebut dijadikan sebagai alat ukur untuk mencapai suatu tujuan, sasaran dalam indikator ini lebih kepada operasional yang menunjang adanya keberhasilan dalam program tersebut.
2. Sosialisasi program, dapat diartikan bahwa program yang telah ditetapkan kemudian disebarluaskan kepada masyarakat sebagai bentuk informasi resmi mengenai pelaksanaan program, sehingga dapat menjadi cara awal untuk mencapai efektivitas yang diharapkan.
3. Tujuan program, tujuan merupakan kesesuaian antara sasaran dengan hasil yang diperoleh dengan menetapkan target tersebut dalam kurun waktu yang telah disepakati pula
4. Pemantauan program, merupakan langkah akhir dalam efektivitas, dimana dalam pelaksanaannya merupakan suatu bentuk kepedulian dari pelaksana program terhadap program yang dibuat, apakah dapat menjawab permasalahan yang sedang dihadapi, atau justru terdapat kendala dalam pelaksanaanya.

2. Konsep Inovasi

Inovation (inovasi) adalah suatu ide, barang, kejadian, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil diskoveri maupun invensi.

Tujuan diadakan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah tertentu (Fiqriani dan Amin, 2023). *An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social (elly, 4 1982, seminar on educational change)*. Artinya sebuah inovasi adalah ide untuk mendapatkan pengakuan sosial dan cara baru atau sarana untuk mencapai pengakuan sosial (Muhammad Kristiawa, 2017)

Inovasi dapat dikatakan sebagai usaha baru yang dijalankan oleh pengusaha melalui penerapan hasil pemikiran, ide-ide kreatif, dan penelitian yang dilakukan. Inovasi memiliki arti juga pengelolaan teknologi, proses produksi dan pemasaran. Inovasi dapat diartikan sebagai “proses” atau “hasil” pengembangan dan atau pemanfaatan dari pengetahuan keterampilan (rumsuk keterampilan proses teknologi) dan pengalaman guna menciptakan atau memperbaiki produk maupun proses guna memberikan nilai yang lebih berarti (Widjaja and Winarso, 2019) (Simarmata, 2021)

3. Efektifitas inovasi

Menurut (johnson, 2001), implementasi inovasi yang sukses tergantung pada penekanan pada tiga faktor yang berbeda: framing, lingkungan inovasi dan atribut inovasi. Yang dimaksud dengan ketiga faktor ini adalah framing mengacu pada pembinaan ataupun pembentukan suatu inovasi dalam hal keharusan dan perlunya inovasi sesuai keadaan politik dan strategis organisasi; sedangkan lingkungan inovasi mengacu pada lingkungan taktik internal untuk implementasi inovasi. Atribut

inovasi mengacu pada karakteristik dari inovasi seperti dalam testing kemampuan (Johnson, 2001).

Ketiga faktor ini bekerja di level manajemen yang berbeda. Framing yang merupakan suatu alat yang esensial yang digunakan manajer atas untuk dapat mempengaruhi para *stakeholder*. Framing merupakan kunci untuk berkoordinasi dan berkomunikasi bagi manajemen (Nasution et all, 2020). Alat bagi para pemimpin untuk dapat mempengaruhi dan menyesuaikan dengan situasi. Dalam pengembangan inovasi, framing merupakan keahlian untuk mendapatkan kepercayaan stakeholder, guna mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan bagi inovasi. Oleh karena itu kesuksesan inovasi akan bergantung dari keahlian para manajemen atas untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan para stakeholder guna memperoleh kepercayaan dan pemberian sumber daya yang lebih mudah untuk inovasi. Ketiga faktor ini bekerja di level manajemen yang berbeda. Framing yang merupakan suatu alat yang esensial yang digunakan manajer atas untuk dapat mempengaruhi para stakeholder. Framing merupakan kunci untuk berkoordinasi dan berkomunikasi bagi manajemen. Alat bagi para pemimpin untuk dapat mempengaruhi dan menyesuaikan dengan situasi. Dalam pengembangan inovasi, framing merupakan keahlian untuk mendapatkan kepercayaan stakeholder, guna mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan bagi inovasi. Oleh karena itu kesuksesan inovasi akan bergantung dari keahlian para manajemen atas untuk dapat berkomunikasi

dengan baik dengan para stakeholder guna memperoleh kepercayaan dan pemberian sumber daya yang lebih mudah untuk inovasi.

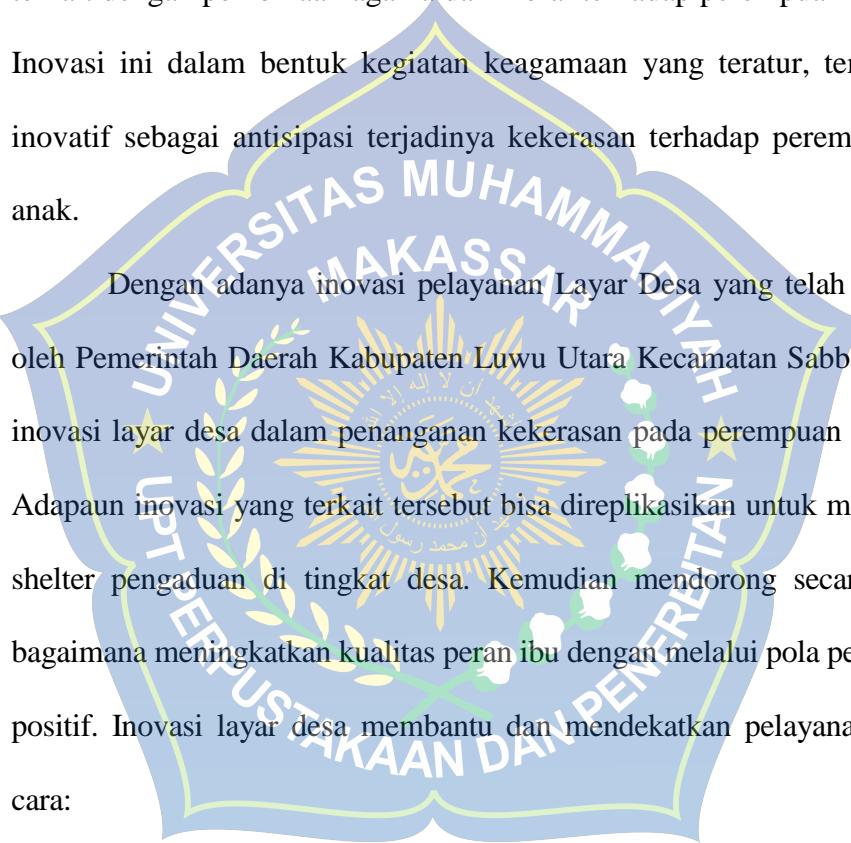
Lingkungan inovasi merupakan penggunaan kekuasaan dan pengaruh para manajer menengah dalam mengawal dan mengamankan keterlibatan penerapan inovasi (Thawil dan Sari, 2018). Hal ini akan berhubungan dengan sistem yang terdapat dan berlaku dalam organisasi. Sehingga manajer menengah dituntut untuk mampu memberikan lingkungan yang dapat merangsang dan memajukan budaya inovasi. Seperti menciptakan suasana mudah bertukar pendapat, berbagi ilmu pengetahuan, memberikan penghargaan bagi yang selalu mencoba hal-hal baru, pemberian informasi yang terbuka, mudah dan cepat, begitu pula dengan merangsang untuk berani dalam mengambil resiko.

Sedangkan yang dimaksud dengan atribut inovasi merupakan tugas manajer operasional dalam penyebaran inovasi. Penyebaran inovasi bergantung dari sifat inovasi dalam perusahaan tersebut. Menurut Roger dalam Johnson (2001), mengemukakan lima atribut inovasi untuk membedakan sifat inovasi, pertama keunggulan relatif mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik daripada ide yang digantikannya. Kedua, kompatibilitas berkaitan dengan sejauh mana suatu inovasi konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan yang diakui pengadopsi potensial. Kompleksitas umumnya dipandang sebagai tingkat di mana inovasi dianggap relatif sulit dipahami dan digunakan. Keempat, trialability menyangkut sejauh mana suatu

inovasi dapat dialaminya secara terbatas. Dan terakhir, pengamatan mengacu pada sejauh mana efek dari suatu inovasi terlihat.

4. Inovasi layar desa dalam penanggulangan kekerasan pada perempuan dan anak

Adapun inovasi penanganan kekerasan pada perempuan dan anak yaitu membuat konsep yang bisa diterapkan di tengah-tengah masyarakat terkait dengan pembinaan agama dan moral terhadap perempuan dan anak. Inovasi ini dalam bentuk kegiatan keagamaan yang teratur, terarah dan inovatif sebagai antisipasi terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak.



Dengan adanya inovasi pelayanan Layar Desa yang telah diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Sabbang yakni inovasi layar desa dalam penanganan kekerasan pada perempuan dan anak. Adapun inovasi yang terkait tersebut bisa direplikasikan untuk membentuk shelter pengaduan di tingkat desa. Kemudian mendorong secara khusus bagaimana meningkatkan kualitas peran ibu dengan melalui pola pengasuhan positif. Inovasi layar desa membantu dan mendekatkan pelayanan dengan cara:

1. Memberikan pelatihan pra nikah secara intensif pada generasi muda yang mau menikah muda. Tujuan pelatihan ini yaitu membekali para pemuda untuk menyiapkan mental setelah menikah.
2. Berkolaborasi dengan kader, tokoh masyarakat, tokoh agama di desa untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan keagamaan yang menarik, kreatif

dan inovatif yang mengandung pesan untuk meminimalisir tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

3. Menanamkan kesadaran melalui pentingnya kegiatan keagamaan dan moral sebagai pondasi dalam menentukan pasangan hidup dalam berkeluarga.
4. Memberikan perlindungan hukum bagi pelapor tindak kekerasan pada perempuan dan anak supaya pelapor merasa aman ketika akan melaporkan tindakan kekerasan tersebut.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan di Kantor Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara untuk mengetahui efektivitas inovasi Layar Desa dalam penanggulangan kekerasan terhadap Perempuan dan anak. Adapun kerangka pikir yang telah disiapkan oleh peneliti.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Efektivitas Inovasi Layar Desa dalam Menanggulangi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.” Inovasi ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Utara dalam menangani kasus kekerasan terhadap Perempuan dan anak dengan adanya inovasi ini yang akan dikaji dsn di presentasikan berdasarkan indikator yang dikemukakan James L. Gibson yaitu: (1) Produktivitas (2); Kualitas; (3) Efesiensi; (4) Fleksibilitas.

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dikemukakan deskripsi fokus penelitian yaitu:

1. Produktivitas, yaitu keberhasilan melaksanakan program inovasi Layar Desa dalam penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kecamatan Sabbang dan menghasilkan jumlah dan mutu kerja (program/kegiatan) yang direncanakan / ditetapkan sebelumnya.
2. Kualitas, yaitu suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menjangkau inovasi layar Desa yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Utara.
3. Efesiensi, yaitu rasio hasil kerja dengan sumber- sumber yang digunakan (biaya, tenaga, waktu)
4. Fleksibilitas, kemampuan respons organisasi terhadap suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada perkembangan tugas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi

Waktu penelitian yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah selama dua bulan dan akan dilakukan di Kantor Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Efektivitas Inovasi Layar Desa dalam Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif artinya, penelitian ini berdasarkan pada data yang diambil dari wawancara dengan informan (Rukin, 2019), catatan dilapangan dan dokumentasi (dokumen resmi) mengenai Efektivitas Inovasi Layar Desa dalam Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan dengan jelas tentang Efektivitas Inovasi Layar Desa dalam Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

C. Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara proporsional sampling atau sengaja dipilih berdasarkan pertimbangan untuk memperoleh

data yang akurat, maka dipilih orang-orang yang berkompeten untuk memberikan informasi serta data yang akurat dan akuntabel mengenai Efektivitas Inovasi Layar Desa dalam Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Adapun informan dari penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1 Informan penelitian

No.	Informan	Jumlah
1.	Sekcam Sabbang Selata	1
2.	Sekdes Bone Subur	1
3.	Tokoh Agama	1
4.	Kader	5
5.	Masyarakat	5
6.	Korban	1
7	Sumail B, SE. (Kasi Pembangunan dan PMD)	1

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan (1)

Observasi; (2) Wawancara; (3) Dokumentasi.

1. Observasi, yaitu pengumpulan data yang mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek peneliti yang dilakukan secara sistematis dan sengaja pada kantor Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

2. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan wawancara secara langsung dengan informan menggunakan pedoman wawancara mengenai Efektivitas Inovasi Layar Desa dalam Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
3. Dokumentasi, yaitu data berupa dokumentasi diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil melalui kajian dokumen dan petunjuk pelaksanaan inovasi Layar Desa (Wibowo, 2020), yang digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap terhadap data primer yang relevan dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan Efektivitas Inovasi Layar Desa dalam Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi (Ahmad dan Muslimah, 2021). Data yang telah didapatkan akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara analisis konteks penyataan hasil data primer dan data sekunder.

Adapun kegiatan teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi setiap data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian data tersebut diolah menjadi lebih bermakna sehingga memberikan gambaran yang jelas.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami selama penelitian berlangsung. Penyajian data bertujuan untuk menganalisis dan mengingatkan bahwa penelitian kualitatif lebih kepada menyusun teks narasi deskriptif (Zakariah et all, 2020). Dalam penyajian data selain dengan teks yang naratif , juga dapat berupa grafik, matriks, dan tabel.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang berupa tanggapan terhadap rumusan masalah. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang membahas suatu masalah.

F. Teknik Pengabsahan Data

Triangulansi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang

telah ada (Lita, 2023). Dengan demikian triangulasi sumber, triangulansi pengumpulan data dan triangulansi waktu yaitu sebagai berikut:

a. Triangulansi Sumber kan

Triangulansi Sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dan menguji data yang diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen yang ada, kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulansi Teknik

Triangulansi Teknik dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Dalam hal ini diperoleh dengan wawancara, kemudian diverifikasi dengan observasi dan dokumen. Jika ketiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi tambahan dengan informan yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, tidak banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Alfansyur dan Mariyani, 2019). Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek

dengan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda (Mekarisce, 2020). Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan berulang-ulang untuk mencari kepastian data tersebut. Triangulansi waktu dapat juga dilakukan dengan memverifikasi hasil penelitian tim peneliti lain yang ditugaskan untuk mengumpulkan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Luwu utara

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1999. Ibu kota kabupaten ini berada di Masamba. Secara administratif, Luwu Utara terdiri dari 15 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sabbang Selatan, yang menjadi lokasi fokus dalam penelitian ini. Kecamatan Sabbang Selatan merupakan wilayah pemekaran dari Kecamatan Sabbang yang resmi berdiri pada tahun 2020. Kecamatan ini memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan akses infrastruktur yang sedang berkembang.

Luwu Utara memiliki populasi sekitar 320.000 jiwa, dengan komposisi penduduk yang heterogen, didominasi oleh suku Bugis, Toraja, dan Rongkong. Masyarakat di Kecamatan Sabbang Selatan umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun.

2. Deskripsi Inovasi Layar desa

Secara konseptual, Layar Desa dirancang sebagai mekanisme layanan berbasis komunitas yang mengintegrasikan unsur pemerintah desa, kader perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat

(PATBM), serta partisipasi aktif perempuan dan tokoh masyarakat.

Layanan ini berbasis pada prinsip *community-based response*, di mana penyelesaian kasus tidak semata diserahkan pada institusi formal, melainkan juga melibatkan aktor-aktor lokal yang memiliki kedekatan sosial dengan korban.

Sebagai bagian dari inovasi ini, Layar Desa juga menyediakan layanan pemulihan bagi korban melalui berbagai program rehabilitasi sosial, termasuk pendampingan psikologis dan bantuan hukum. Tujuan dari layanan pemulihan ini adalah untuk memastikan bahwa korban kekerasan dapat kembali menjalani kehidupan yang lebih baik dan aman. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menciptakan desa yang lebih aman dan ramah bagi perempuan dan anak, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan.

Proses pelaporan melalui Layar Desa sangat mudah diakses oleh warga. Masyarakat bisa mengadukan kasus kekerasan melalui pos pengaduan desa atau menggunakan saluran pengaduan daring seperti aplikasi mobile yang dirancang khusus. Setelah laporan diterima, tim dari desa akan segera melakukan verifikasi dan memberikan tindak lanjut sesuai dengan tingkat keparahan kasus. Kasus yang membutuhkan perhatian lebih lanjut akan dirujuk ke lembaga yang

lebih besar, seperti Puskesmas untuk perawatan medis, atau ke kepolisian untuk penyelidikan lebih lanjut.

Layar Desa menjadi salah satu bentuk terobosan strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Inovasi ini lahir sebagai respon atas masih tingginya angka kekerasan yang terjadi di tingkat desa, serta keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan perlindungan.

Inovasi ini memiliki beberapa komponen utama:

- a. Sistem Pelaporan Cepat Desa: Warga dapat melaporkan dugaan kekerasan melalui kanal komunikasi yang disediakan oleh desa, seperti hotline, grup WhatsApp, dan kotak pengaduan yang tersebar di fasilitas umum.
- b. Posko Layanan Ramah Anak dan Perempuan: Setiap desa memiliki posko layanan sebagai tempat rujukan pertama yang bersifat sementara sebelum korban dirujuk ke layanan profesional (UPTD PPA, Puskesmas, atau Kepolisian).
- c. Forum Edukasi dan Pencegahan: Melalui pertemuan rutin seperti Posyandu, PKK, dan Majelis Taklim, dilakukan edukasi hukum, gender, serta teknik deteksi dini kekerasan terhadap perempuan dan anak.

d. Pendampingan Psikososial Awal: Kader desa yang telah mendapatkan pelatihan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) mendampingi korban secara psikologis dan administratif.

Informan dari unsur pemerintah desa, aktivis lokal, serta korban dan keluarga korban menyatakan bahwa sejak diterapkannya inovasi ini, terjadi peningkatan dalam hal kesadaran masyarakat, keberanian melapor, serta keterhubungan antar-lembaga dalam menangani kasus kekerasan. Selain itu, keterlibatan langsung kepala desa dan perangkatnya dalam menangani isu kekerasan memberikan dampak positif terhadap efektivitas implementasi inovasi ini.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Layar Desa memperkuat struktur sosial lokal dalam menciptakan desa yang responsif dan ramah terhadap perempuan dan anak. Meskipun demikian, tantangan masih terdapat pada aspek keberlanjutan anggaran, peningkatan kapasitas kader, serta resistensi budaya patriarki yang masih mengakar di sebagian komunitas.

Secara keseluruhan, inovasi “Layar Desa” merupakan bentuk praktik baik (*best practice*) dalam upaya membangun sistem perlindungan berbasis desa yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan, yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan modifikasi sesuai konteks lokal.

Tabel 4.1 Statistik Kekerasan di Kabupaten Luwu Utara

Tahun	Pencabulan	persetubuhan	Penganiayaan anak	KDRT	Total Kasus
2021	8	16	16	7	47
2022	6	5	31	13	55
2023					20

Berdasarkan Tabel di atas mengenai statistik kekerasan di Kabupaten Luwu Utara, terlihat bahwa jumlah kasus mengalami fluktuasi dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021 tercatat 47 kasus dengan variasi kekerasan seperti pencabulan, persetubuhan, penganiayaan anak, dan KDRT. Angka ini meningkat pada tahun 2022 menjadi 55 kasus dengan dominasi kasus penganiayaan anak dan KDRT. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan yang cukup signifikan, yaitu hanya 20 kasus. Kondisi ini memberikan indikasi adanya upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan yang mulai menunjukkan hasil positif di tingkat kabupaten.

Tabel 4.2 Data Primer Kasus Kekerasan di Kec. Sabbang Selatan

Tahun	Kasus Pada anak	Kasus Pada perempuan	Total per Tahun
2021	2 (kekerasan fisik dan pelecehan)	2 (KDRT)	5
2022		3 (KDRT)	3
2023		1 (KDRT)	1
2024	1 (Pencabulan)		1

Sementara itu, data pada Tabel diatas yang lebih spesifik menggambarkan situasi di Kecamatan Sabbang Selatan menunjukkan tren penurunan yang lebih konsisten. Pada tahun 2021 tercatat 4 kasus kekerasan, terdiri dari kekerasan fisik dan pelecehan pada anak serta

kasus KDRT pada perempuan. Pada tahun 2022 jumlah kasus menurun menjadi 3 kasus KDRT, kemudian pada tahun 2023 hanya tersisa 1 kasus KDRT, dan pada tahun 2024 hingga saat ini baru tercatat 1 kasus pencabulan terhadap anak. Pola penurunan ini memperlihatkan adanya progres nyata dalam upaya pencegahan kekerasan, meskipun kasus insidental masih ditemukan.

3. Visi Dan Misi Inovasi Layar Desa:

a. Visi

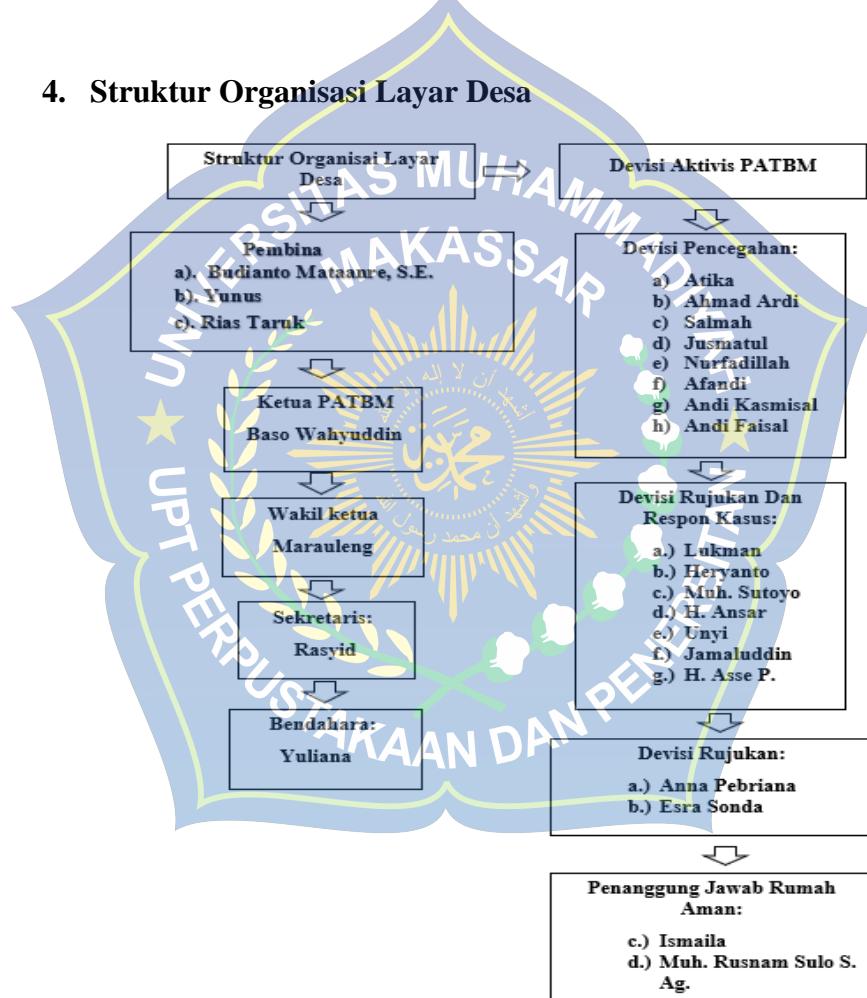
"Mewujudkan desa yang aman, inklusif, dan peduli terhadap perempuan dan anak melalui pelayanan berbasis komunitas."

b. Misi

- 1) Memberikan layanan perlindungan dan pendampingan bagi korban kekerasan;
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak dan perempuan;
- 3) Mengintegrasikan perspektif gender dan hak anak dalam tata kelola pemerintahan desa;
- 4) Melibatkan seluruh stakeholder terkait dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan.

Inovasi Layar Desa juga mendapat perhatian dari Bupati Luwu Utara, Indah Putri Indriani, yang mendorong agar program ini diikutkan dalam kompetisi inovasi pelayanan publik untuk memperluas dampaknya. Maka inovasi ini lahir sebagai salah satu respon atas masih tingginya angka kekerasan yang terjadi di tingkat desa, serta keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan perlindungan.

4. Struktur Organisasi Layar Desa



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

B. Hasil Penelitian

1. Produktivitas

Efektivitas suatu program dapat diukur dari sejauh mana hasil atau output yang dicapai selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks inovasi Layar Desa di Kecamatan Sabbang Selatan, produktivitas terlihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam pelaporan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

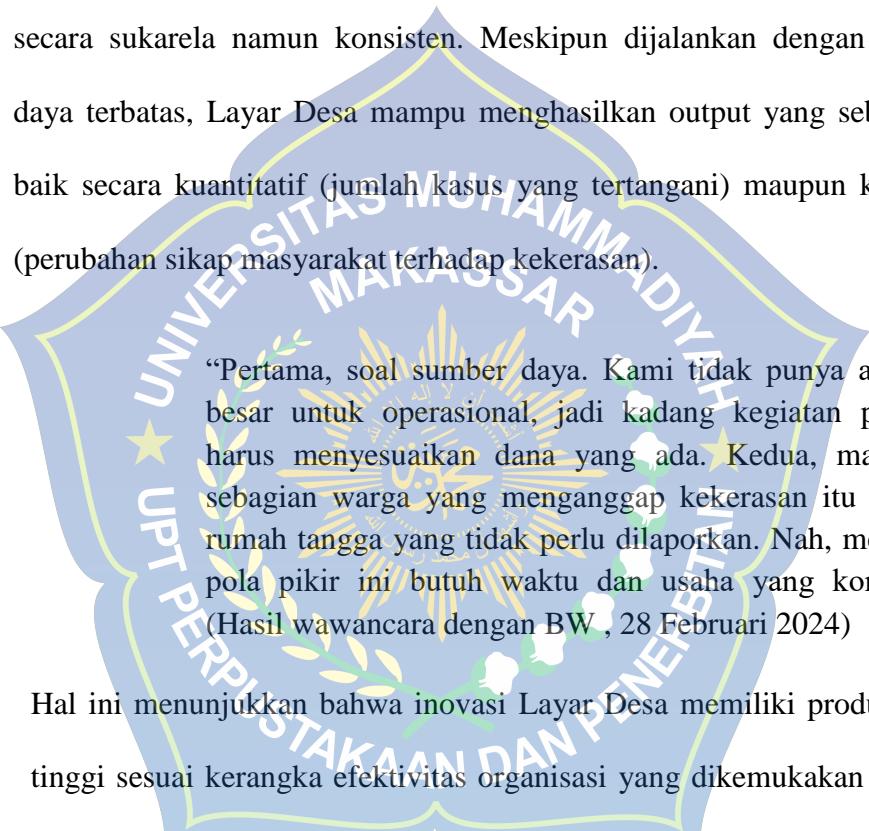
Hasil wawancara dengan kepala desa dan kader perlindungan anak menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus yang berhasil diidentifikasi dan ditangani sejak inovasi ini diterapkan. Sebelumnya, banyak kasus kekerasan tidak terlaporkan karena korban takut, malu, atau tidak tahu harus mengadu ke mana. Dengan adanya layanan yang dekat secara geografis dan sosial, warga merasa lebih aman serta didukung untuk menyampaikan pengaduan.

“Berdasarkan pengamatan saya, Layar Desa di sini jelas menunjukkan perubahan signifikan. Sebelum program ini, sering terjadi kasus kekerasan yang jarang dilaporkan. Banyak korban takut atau malu untuk berbicara. Namun, sejak adanya layanan pos dekat dan dikelola oleh pihak yang kami kenal, jumlah laporan meningkat secara signifikan. Ada kasus-kasus yang dapat diselesaikan dengan cepat. (Hasil wawancara dengan BW Tanggal, 28 Februari 2024)

Selain peningkatan pelaporan, produktivitas juga tercermin dari banyaknya kegiatan preventif yang dilaksanakan desa, seperti penyuluhan, diskusi

kelompok warga, dan edukasi hukum melalui pertemuan rutin PKK atau Posyandu. Inovasi ini tidak hanya berfokus pada penanganan kasus, tetapi juga aktif pada aspek pencegahan dan edukasi, sehingga memperluas cakupan dampak layanan.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa produktivitas program sangat dipengaruhi oleh komitmen aparat desa dan kader yang menjalankan peran secara sukarela namun konsisten. Meskipun dijalankan dengan sumber daya terbatas, Layar Desa mampu menghasilkan output yang sebanding, baik secara kuantitatif (jumlah kasus yang tertangani) maupun kualitatif (perubahan sikap masyarakat terhadap kekerasan).



“Pertama, soal sumber daya. Kami tidak punya anggaran besar untuk operasional, jadi kadang kegiatan preventif harus menyesuaikan dana yang ada. Kedua, masih ada sebagian warga yang menganggap kekerasan itu masalah rumah tangga yang tidak perlu dilaporkan. Nah, mengubah pola pikir ini butuh waktu dan usaha yang konsisten.”
(Hasil wawancara dengan BW , 28 Februari 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa inovasi Layar Desa memiliki produktivitas tinggi sesuai kerangka efektivitas organisasi yang dikemukakan Gibson.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan, antara lain:

- a. Ketimpangan jumlah kader yang masih kurang.
- b. Keterbatasan anggaran desa untuk perlindungan perempuan dan anak yang belum dialokasikan secara konsisten.
- c. Ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) baku di desa.

Secara umum, efektivitas pada tahap input cukup baik, yang ditandai dengan sinergi awal yang kuat dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pencegahan kekerasan.

2. Kualitas

Kualitas dapat diartikan sebagai tingkat kesesuaian layanan atau output organisasi dengan harapan atau kebutuhan penerima layanan. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Sabbang Selatan, inovasi Layar Desa dinilai memiliki kualitas layanan yang cukup baik. Warga khususnya perempuan dan anak korban kekerasan merasa lebih aman dan dihargai saat melapor di lingkungan desa karena pendekatannya yang humanis dan tidak menghakimi. Pendampingan awal yang dilakukan kader turut memperkuat rasa aman ini.

“Sejauh menyangkut kecamatan kami, kualitas Layar Desa sudah baik. Masyarakat lebih aman dan nyaman berinteraksi karena petugas atau kadernya adalah orang-orang yang mereka kenal dan percaya. Mereka juga humanis, tidak membenci korban, dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada korban. Pendekatan berbasis komunitas ini menjadi nilai tambah dalam kualitas layanan yang diberikan. Hal ini membuat banyak korban, terutama perempuan dan anak-anak, berani datang melapor.”(Hasil wawancara dengan AD, 14 Februari 2025)

Meskipun demikian, kualitas layanan belum sepenuhnya merata di seluruh desa dalam wilayah kecamatan. Masih ditemukan perbedaan dalam cara kader menangani kasus, terutama karena belum semua kader mendapatkan pelatihan yang setara. Beberapa desa juga belum memiliki prosedur baku atau pedoman teknis penanganan kasus, sehingga intervensi yang

diberikan sering kali bersifat situasional dan bergantung pada pengalaman individu.

Selain itu, belum adanya sistem dokumentasi yang rapi membuat evaluasi kualitas layanan menjadi terbatas. Banyak kasus yang telah ditangani tetapi tidak terdokumentasi secara memadai, sehingga sulit dilakukan pelacakan atau analisis untuk perbaikan layanan.

“Kalau kadernya belum terlatih sama rata, kualitas pelayanan jadi berbeda-beda. Selain itu, masalah dokumentasi juga masih lemah. Banyak kasus yang ditangani tapi tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit melakukan evaluasi atau pelacakan. Jadi, kualitas pendekatan ke korban memang bagus, tapi dari sisi profesionalisme dan konsistensi layanan masih perlu ditingkatkan.”(Hasil wawancara dengan AD, 14 Februari 2025)

Dengan demikian, meskipun Layar Desa telah menunjukkan kualitas yang baik dalam hal pendekatan dan penerimaan masyarakat, penguatan sistem tetap diperlukan agar layanan dapat lebih konsisten, profesional, dan merata di semua desa.

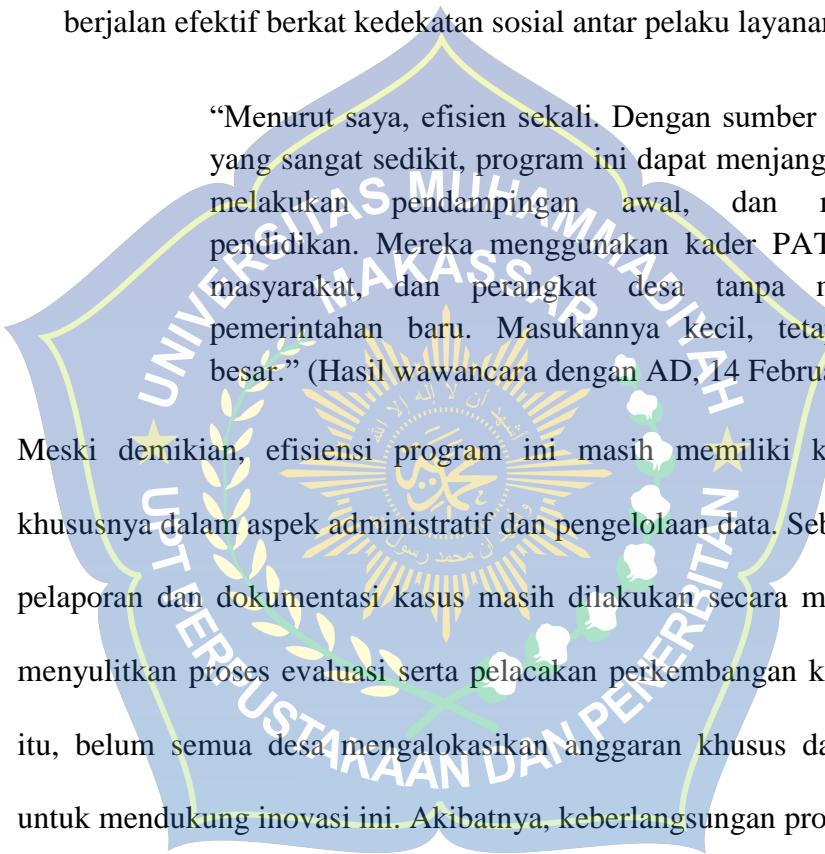
3. Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan output maksimal dengan input atau sumber daya seminimal mungkin. Inovasi Layar Desa di Kecamatan Sabbang Selatan dapat dikategorikan sebagai program yang efisien karena memanfaatkan sumber daya lokal seperti kader PATBM, tokoh

masyarakat, dan perangkat desa dalam menjalankan fungsi layanan.

Tanpa memerlukan anggaran besar maupun membentuk struktur birokrasi baru, inovasi ini tetap mampu menjangkau korban, memberikan pendampingan awal, serta menyelenggarakan edukasi kepada masyarakat.

Koordinasi lintas sektor dilakukan secara informal, namun tetap berjalan efektif berkat kedekatan sosial antar pelaku layanan.

“Menurut saya, efisien sekali. Dengan sumber daya harian yang sangat sedikit, program ini dapat menjangkau korban, melakukan pendampingan awal, dan memberikan pendidikan. Mereka menggunakan kader PATBM, tokoh masyarakat, dan perangkat desa tanpa menciptakan pemerintahan baru. Masukannya kecil, tetapi hasilnya besar.” (Hasil wawancara dengan AD, 14 Februari 2025)

Meski demikian, efisiensi program ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam aspek administratif dan pengelolaan data. Sebagian besar pelaporan dan dokumentasi kasus masih dilakukan secara manual, yang menyulitkan proses evaluasi serta pelacakan perkembangan kasus. Selain itu, belum semua desa mengalokasikan anggaran khusus dari APBDes untuk mendukung inovasi ini. Akibatnya, keberlangsungan program sering kali bergantung pada inisiatif individu, terutama kepala desa atau kader yang peduli.

“Ada beberapa tantangan. Pertama, dokumentasi dan pelaporan kasus masih manual, jadi sulit kalau mau evaluasi atau memantau perkembangan kasus. Kedua, belum semua desa menganggarkan dana khusus di APBDes untuk mendukung program ini. Akibatnya, kadang

pelaksanaannya sangat bergantung pada inisiatif kepala desa atau kader yang peduli. Kalau kadernya aktif, program berjalan bagus. Tapi kalau kadernya sibuk atau kurang inisiatif, layanan bisa tersendat.” (Hasil wawancara dengan AD, 14 Februari 2025)

Secara keseluruhan, Layar Desa tetap menunjukkan efisiensi yang cukup tinggi dalam memaksimalkan keterbatasan sumber daya yang ada. Namun, untuk menjaga keberlanjutan efisiensi jangka panjang, diperlukan penguatan dalam aspek pendanaan, sistem dokumentasi, dan dukungan kebijakan yang lebih konsisten.

4. Fleksibilitas



Fleksibilitas adalah kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Inovasi Layar Desa di Kecamatan Sabbang Selatan menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi karena mampu menyesuaikan pendekatannya dengan karakter sosial dan budaya desa.

Sebagai contoh, di beberapa desa yang memiliki tradisi keagamaan kuat, edukasi mengenai kekerasan berbasis gender disampaikan melalui forum keagamaan dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dalam hal teknik pelaporan, masyarakat diberikan berbagai opsi, baik melalui media digital seperti WhatsApp, pelaporan langsung ke posko, maupun melalui kader yang aktif di lapangan.

“Soal fleksibilitas, saya rasa program *Layar Desa* sangat bagus. Kami memang sengaja membuatnya tidak kaku, sehingga bisa disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya di setiap daerah. Misalnya, di wilayah dengan tradisi keagamaan yang kuat, kami mengedukasi masyarakat hingga ke tahap pengajian atau forum keagamaan. Bahasa yang digunakan juga tepat, sehingga pesan dapat disampaikan tanpa melanggar norma setempat.”(Hasil wawancara dengan SB, 19 Februari 2025)

Kekuatan fleksibilitas ini juga tampak dalam kesiapan kader untuk menyesuaikan waktu dan tempat saat mendampingi korban, tanpa bergantung pada sistem yang kaku. Namun, fleksibilitas yang tinggi juga menimbulkan tantangan tersendiri, yakni ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) yang seragam di seluruh desa. Hal ini menyebabkan variasi dalam kualitas dan kecepatan penanganan kasus, tergantung pada kemampuan masing-masing desa mengelola inovasi ini secara mandiri.

“Tantangannya adalah tidak adanya SOP yang Baku. Karena fleksibilitas ini, di desa ada yang penanganannya cepat dan tepat, tapi ada juga yang masih lambat atau bingung mengambil langkah. Jadi kualitas dan kecepatan penanganan sangat tergantung pada kemampuan desa mengelola inovasi ini secara mandiri. Kalau kadernya aktif dan berpengalaman, penanganannya bagus. Tapi kalau kadernya masih baru atau belum terlatih, biasanya agak lambat” (Hasil wawancara dengan SB, 19 Februari 2025)

Berdasarkan informasi dari masyarakat dan data yang ada, pada awalnya warga enggan melapor terkait kasus kekerasan terhadap anak, kekerasan rumah tangga, atau bentuk kekerasan lainnya. Namun, sejak adanya inovasi Layar Desa, kesadaran untuk melapor semakin meningkat.

Masyarakat merasa terbantu karena akses pelaporan menjadi lebih mudah, dan proses penanganan kasus dapat dilakukan hingga tuntas, baik di tingkat dusun, desa, kecamatan, maupun sampai ke ranah hukum (Polsek, Polres, hingga Pengadilan).

Beberapa kasus kekerasan terhadap anak telah berhasil diselesaikan hingga tingkat Polres, sementara kasus lain dapat diselesaikan di tingkat desa melalui kesepakatan kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa Layar Desa mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat dengan pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, inovasi ini dapat dikategorikan sebagai praktik baik (*best practice*) yang berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian sesuai konteks lokal.

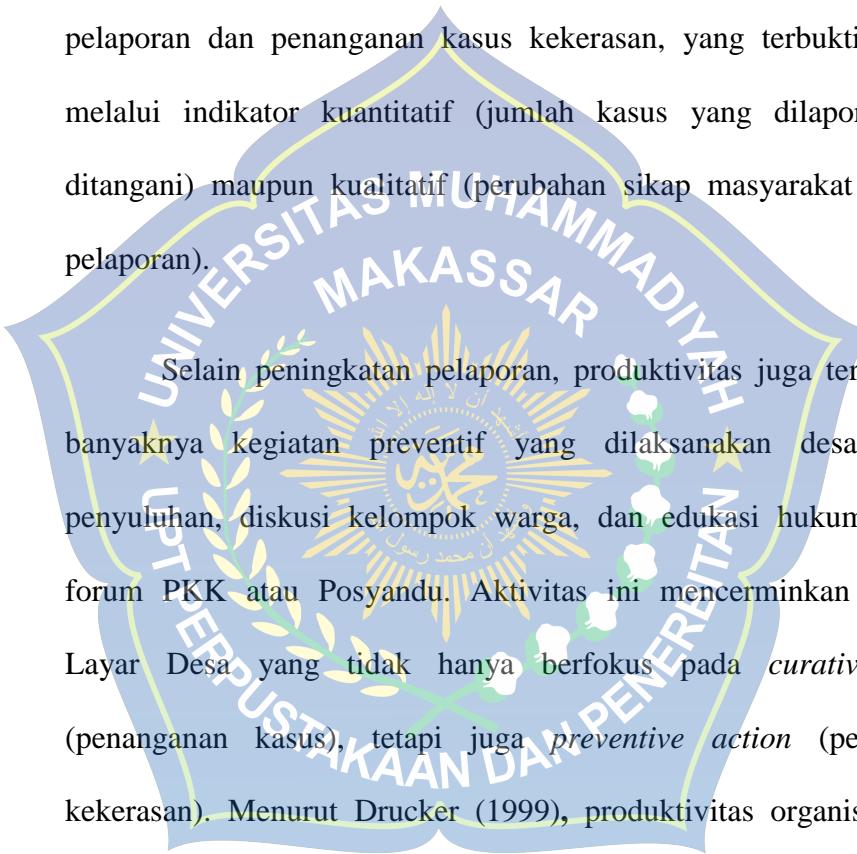
C. Pembahasan

1. Produktivitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi Layar Desa di Kecamatan Sabbang Selatan memiliki tingkat produktivitas yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang berhasil diidentifikasi dan ditangani sejak program ini diterapkan. Sebelum adanya program, banyak kasus tidak terlaporkan karena korban takut, malu, atau tidak mengetahui prosedur pelaporan. Kehadiran layanan yang dekat secara

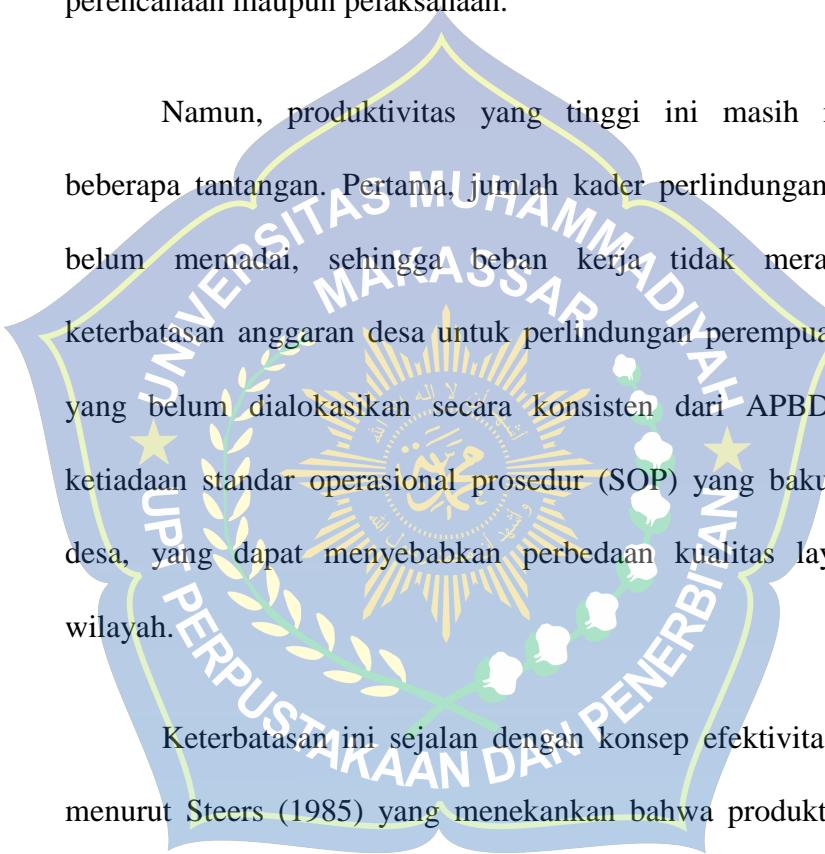
geografis dan sosial telah menciptakan rasa aman serta mendorong keberanian masyarakat untuk melapor.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gibson (1996) yang menyatakan bahwa produktivitas merupakan kemampuan organisasi untuk menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, tujuan program adalah meningkatkan pelaporan dan penanganan kasus kekerasan, yang terbukti tercapai melalui indikator kuantitatif (jumlah kasus yang dilaporkan dan ditangani) maupun kualitatif (perubahan sikap masyarakat terhadap pelaporan).



Selain peningkatan pelaporan, produktivitas juga terlihat dari banyaknya kegiatan preventif yang dilaksanakan desa, seperti penyuluhan, diskusi kelompok warga, dan edukasi hukum melalui forum PKK atau Posyandu. Aktivitas ini mencerminkan orientasi Layar Desa yang tidak hanya berfokus pada *curative action* (penanganan kasus), tetapi juga *preventive action* (pencegahan kekerasan). Menurut Drucker (1999), produktivitas organisasi tidak hanya diukur dari jumlah output yang dihasilkan, tetapi juga dari sejauh mana organisasi mampu menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Dalam hal ini, nilai tambah tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat serta perubahan perilaku terhadap isu kekerasan.

Faktor penting yang mendorong produktivitas Layar Desa adalah keterlibatan aktif aparat desa dan kader perlindungan anak yang bekerja secara sukarela namun konsisten. Fenomena ini sejalan dengan teori partisipasi masyarakat menurut Cohen & Uphoff (1980) yang menegaskan bahwa keberhasilan program pembangunan sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.



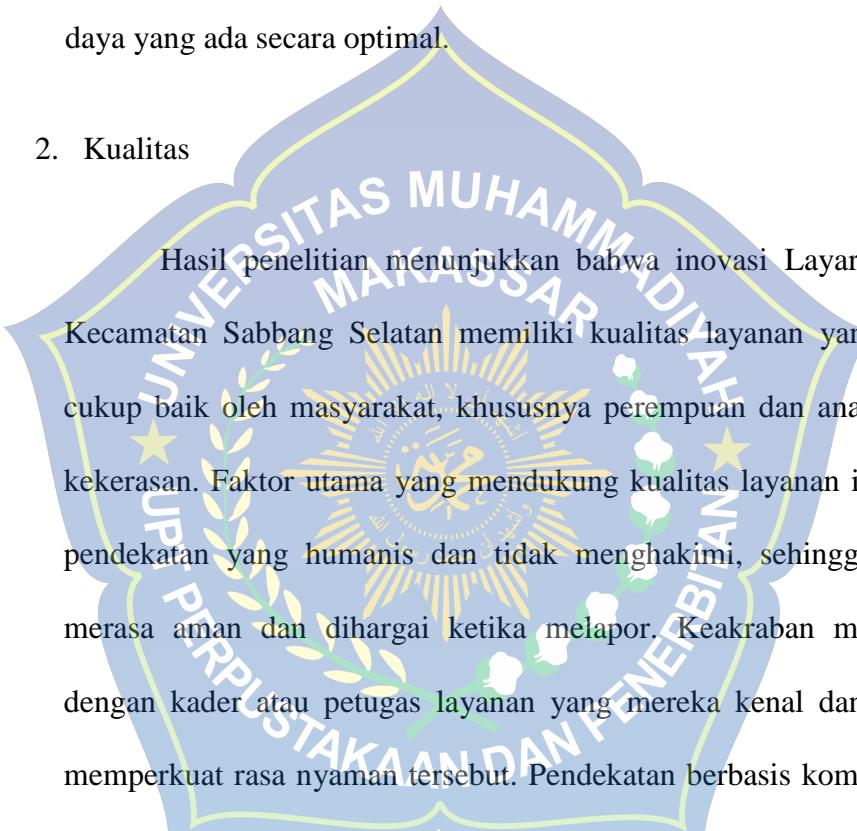
Namun, produktivitas yang tinggi ini masih menghadapi beberapa tantangan. Pertama, jumlah kader perlindungan anak yang belum memadai, sehingga beban kerja tidak merata. Kedua, keterbatasan anggaran desa untuk perlindungan perempuan dan anak yang belum dialokasikan secara konsisten dari APBDes. Ketiga, ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) yang baku di seluruh desa, yang dapat menyebabkan perbedaan kualitas layanan antar wilayah.

Keterbatasan ini sejalan dengan konsep efektivitas organisasi menurut Steers (1985) yang menekankan bahwa produktivitas dapat menurun apabila input seperti sumber daya manusia, dana, dan prosedur kerja tidak memadai atau tidak terkelola secara optimal. Oleh karena itu, meskipun Layar Desa telah menunjukkan capaian produktivitas yang signifikan, diperlukan upaya penguatan kelembagaan, penyusunan SOP yang baku, dan alokasi anggaran yang

konsisten untuk memastikan keberlanjutan produktivitas di masa depan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan inovasi layanan publik berbasis desa sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat, kedekatan layanan dengan warga, serta komitmen aparatur dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.

2. Kualitas



Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi Layar Desa di Kecamatan Sabbang Selatan memiliki kualitas layanan yang dinilai cukup baik oleh masyarakat, khususnya perempuan dan anak korban kekerasan. Faktor utama yang mendukung kualitas layanan ini adalah pendekatan yang humanis dan tidak menghakimi, sehingga korban merasa aman dan dihargai ketika melapor. Keakraban masyarakat dengan kader atau petugas layanan yang mereka kenal dan percaya memperkuat rasa nyaman tersebut. Pendekatan berbasis komunitas ini juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri korban untuk mengungkapkan kasus yang dialami.

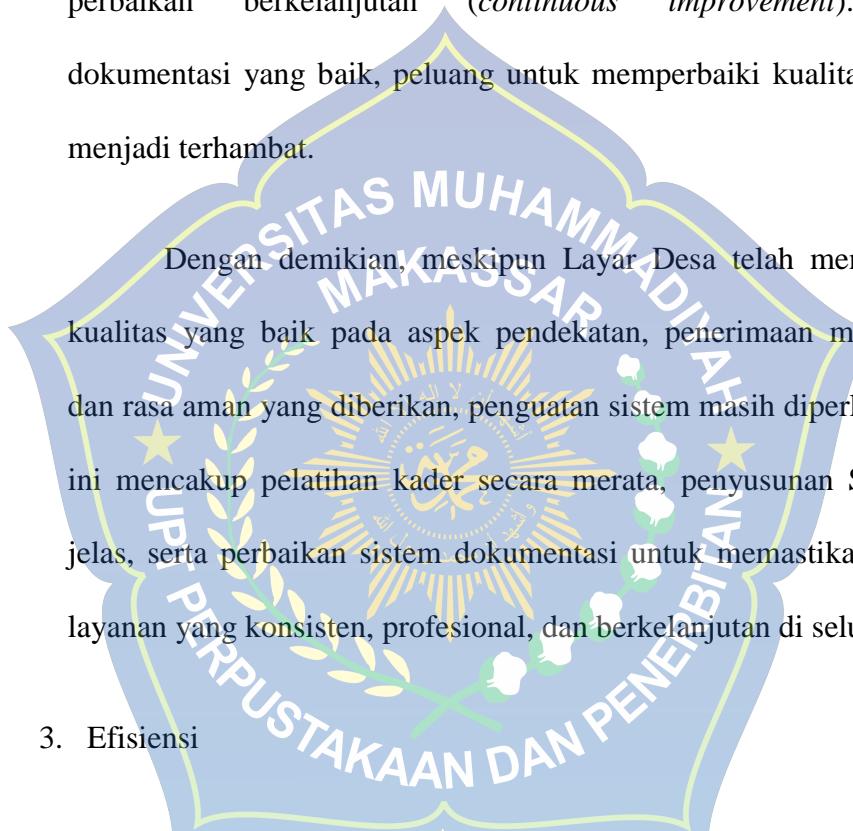
Temuan ini sejalan dengan pandangan Parasuraman, Zeithaml, & Berry (1988) dalam model SERVQUAL yang menjelaskan bahwa kualitas layanan dipengaruhi oleh dimensi *empathy* (kepedulian dan

perhatian personal) dan *assurance* (kemampuan memberikan rasa aman dan kepercayaan). Dalam konteks Layar Desa, dimensi ini terlihat jelas pada interaksi kader dengan korban, di mana empati dan rasa aman menjadi kunci meningkatnya pelaporan kasus.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang dilakukan Layar Desa juga sesuai dengan teori Community-Based Development yang dikemukakan oleh Mansuri & Rao (2004), yang menekankan bahwa keberhasilan layanan publik di tingkat lokal sangat bergantung pada kedekatan sosial antara pemberi dan penerima layanan. Kader yang berasal dari komunitas setempat memiliki pemahaman mendalam tentang nilai, norma, dan karakter masyarakat sehingga mampu memberikan layanan yang lebih sesuai konteks.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas layanan belum merata di seluruh desa di Kecamatan Sabbang Selatan. Perbedaan keterampilan kader dalam menangani kasus terjadi karena tidak semua kader memperoleh pelatihan yang setara. Hal ini selaras dengan pandangan Grönroos (2007) yang menyebutkan bahwa konsistensi pelayanan adalah salah satu indikator penting kualitas layanan. Jika kualitas tidak konsisten antarunit atau antarwilayah, persepsi penerima layanan terhadap kualitas keseluruhan dapat menurun.

Kendala lain adalah belum adanya prosedur baku atau pedoman teknis yang jelas, sehingga intervensi sering kali bergantung pada pengalaman individu kader. Selain itu, kelemahan pada sistem dokumentasi membuat proses evaluasi dan pelacakan kasus menjadi terbatas. Padahal, menurut Deming (1986) dalam teori *Total Quality Management*, evaluasi berbasis data merupakan langkah penting untuk perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Tanpa dokumentasi yang baik, peluang untuk memperbaiki kualitas layanan menjadi terhambat.



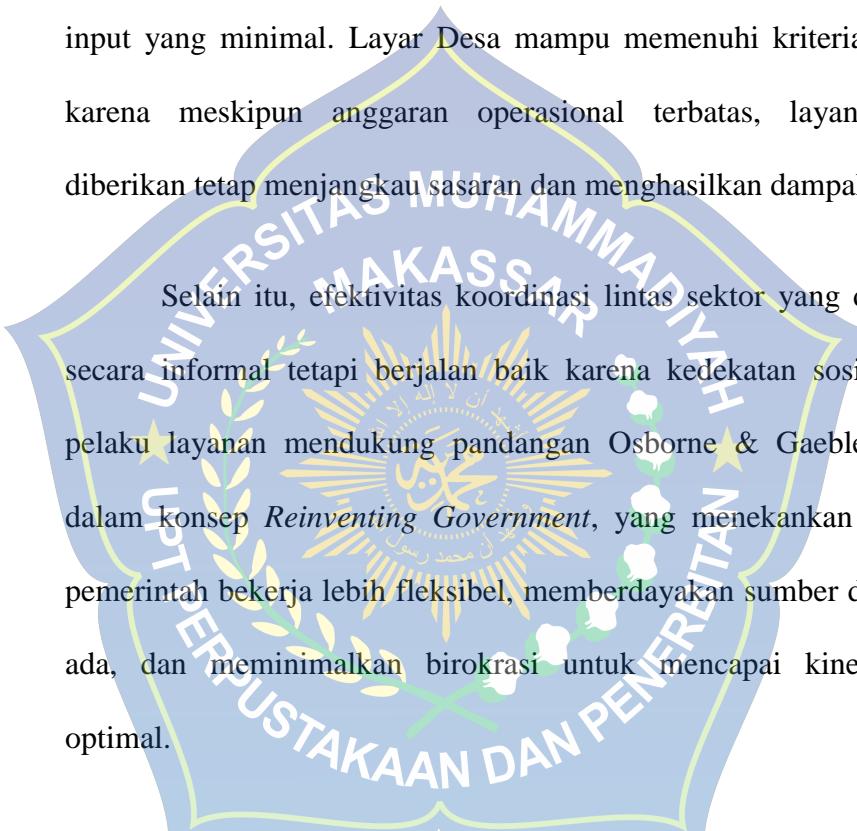
Dengan demikian, meskipun Layar Desa telah menunjukkan kualitas yang baik pada aspek pendekatan, penerimaan masyarakat, dan rasa aman yang diberikan, penguatan sistem masih diperlukan. Hal ini mencakup pelatihan kader secara merata, penyusunan SOP yang jelas, serta perbaikan sistem dokumentasi untuk memastikan kualitas layanan yang konsisten, profesional, dan berkelanjutan di seluruh desa.

3. Efisiensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Layar Desa di Kecamatan Sabbang Selatan merupakan inovasi layanan publik yang cukup efisien. Efisiensi terlihat dari kemampuannya memanfaatkan sumber daya lokal seperti kader Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), tokoh masyarakat, dan perangkat desa untuk menjalankan fungsi layanan tanpa memerlukan struktur birokrasi baru

maupun anggaran besar. Dengan memaksimalkan potensi lokal, program ini mampu menjangkau korban kekerasan, memberikan pendampingan awal, serta mengadakan edukasi kepada masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mardiasmo (2009) yang menyatakan bahwa efisiensi adalah perbandingan terbaik antara input dan output, di mana output yang maksimal dicapai dengan penggunaan input yang minimal. Layar Desa mampu memenuhi kriteria tersebut karena meskipun anggaran operasional terbatas, layanan yang diberikan tetap menjangkau sasaran dan menghasilkan dampak nyata.

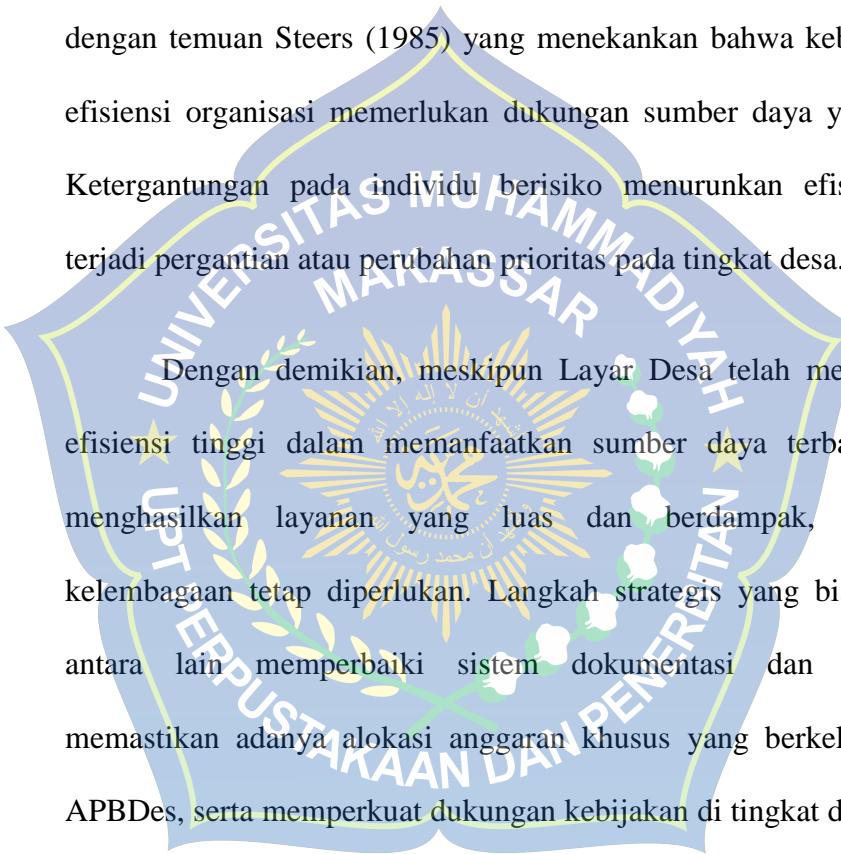
The logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is a shield-shaped emblem. It features a blue background with a yellow floral emblem in the center. The emblem consists of a stylized flower with green leaves and a central circular motif. The text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR" is written in a circular path around the top and sides of the shield. At the bottom, the words "UPR TERUSTAKAAN DAN PENERTIATAN" are visible.

Selain itu, efektivitas koordinasi lintas sektor yang dilakukan secara informal tetapi berjalan baik karena kedekatan sosial antara pelaku layanan mendukung pandangan Osborne & Gaebler (1992) dalam konsep *Reinventing Government*, yang menekankan perlunya pemerintah bekerja lebih fleksibel, memberdayakan sumber daya yang ada, dan meminimalkan birokrasi untuk mencapai kinerja yang optimal.

Namun, efisiensi yang telah dicapai ini masih memiliki keterbatasan. Proses pelaporan dan dokumentasi kasus masih dilakukan secara manual, sehingga menyulitkan evaluasi dan pelacakan perkembangan kasus. Menurut Deming (1986) dalam teori *Total Quality Management (TQM)*, dokumentasi yang baik merupakan bagian dari sistem manajemen mutu yang akan memudahkan proses

evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Tanpa dokumentasi yang memadai, upaya peningkatan efisiensi menjadi sulit dilakukan secara sistematis.

Selain itu, belum adanya alokasi anggaran khusus dari APBDes di semua desa membuat keberlangsungan program sering bergantung pada inisiatif individu, terutama kepala desa atau kader. Hal ini sesuai dengan temuan Steers (1985) yang menekankan bahwa keberlanjutan efisiensi organisasi memerlukan dukungan sumber daya yang stabil. Ketergantungan pada individu berisiko menurunkan efisiensi jika terjadi pergantian atau perubahan prioritas pada tingkat desa.

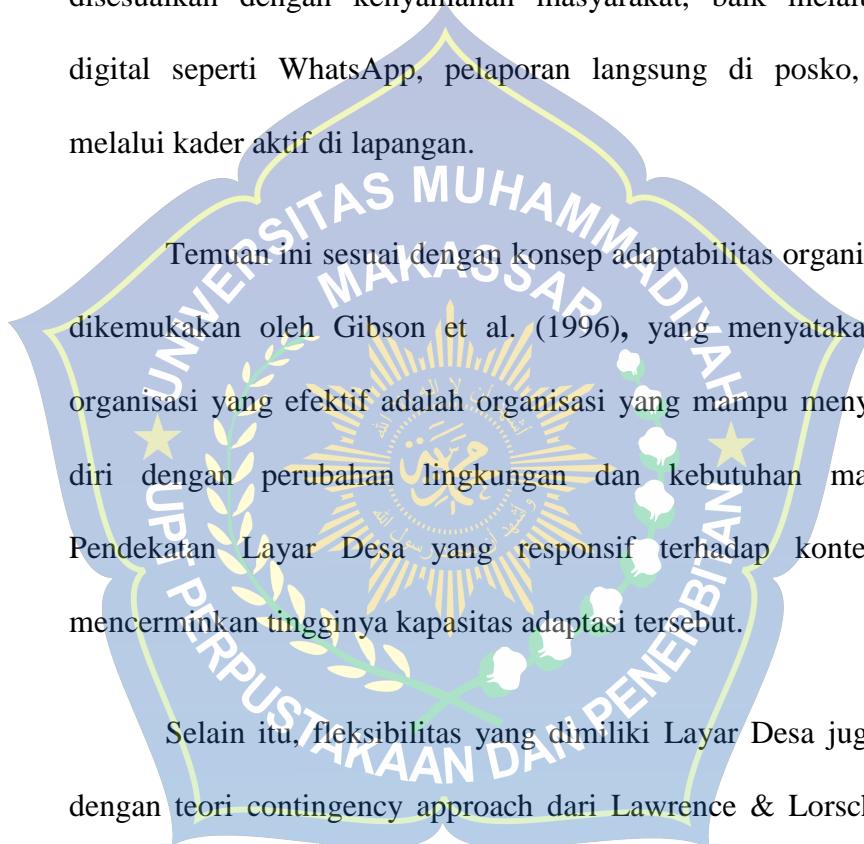


Dengan demikian, meskipun Layar Desa telah menunjukkan efisiensi tinggi dalam memanfaatkan sumber daya terbatas untuk menghasilkan layanan yang luas dan berdampak, penguatan kelembagaan tetap diperlukan. Langkah strategis yang bisa diambil antara lain memperbaiki sistem dokumentasi dan pelaporan, memastikan adanya alokasi anggaran khusus yang berkelanjutan di APBDes, serta memperkuat dukungan kebijakan di tingkat desa hingga kecamatan.

4. Fleksibilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi Layar Desa di Kecamatan Sabbang Selatan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi.

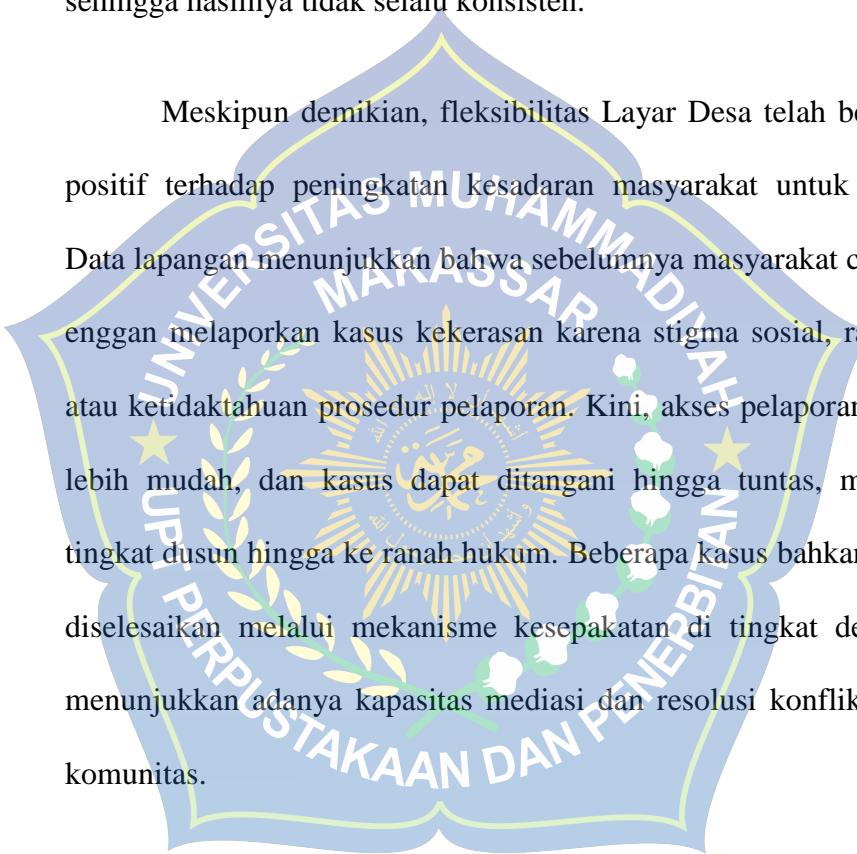
Fleksibilitas ini terlihat dari kemampuannya menyesuaikan pendekatan dengan kondisi sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Misalnya, di desa-desa dengan tradisi keagamaan yang kuat, edukasi mengenai kekerasan berbasis gender disampaikan melalui forum pengajian atau kegiatan keagamaan, dengan menggunakan bahasa yang sesuai norma lokal. Demikian pula, metode pelaporan kasus disesuaikan dengan kenyamanan masyarakat, baik melalui media digital seperti WhatsApp, pelaporan langsung di posko, maupun melalui kader aktif di lapangan.



Temuan ini sesuai dengan konsep adaptabilitas organisasi yang dikemukakan oleh Gibson et al. (1996), yang menyatakan bahwa organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan Layar Desa yang responsif terhadap konteks lokal mencerminkan tingginya kapasitas adaptasi tersebut.

Selain itu, fleksibilitas yang dimiliki Layar Desa juga sejalan dengan teori contingency approach dari Lawrence & Lorsch (1967), yang menekankan bahwa efektivitas organisasi bergantung pada sejauh mana struktur dan proses kerja mampu disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Dalam konteks ini, kebijakan yang tidak seragam secara kaku memungkinkan desa mengatur strategi pelaporan, edukasi, dan pendampingan sesuai karakteristik warganya.

Namun, fleksibilitas yang tinggi juga memiliki sisi tantangan. Ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) yang seragam di seluruh desa menyebabkan variasi dalam kualitas dan kecepatan penanganan kasus. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori standarisasi layanan menurut Grönroos (2007), yang menyatakan bahwa tanpa standar prosedur, layanan cenderung bergantung pada pengalaman individu, sehingga hasilnya tidak selalu konsisten.



Meskipun demikian, fleksibilitas Layar Desa telah berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat untuk melapor. Data lapangan menunjukkan bahwa sebelumnya masyarakat cenderung enggan melaporkan kasus kekerasan karena stigma sosial, rasa malu, atau ketidaktahuan prosedur pelaporan. Kini, akses pelaporan menjadi lebih mudah, dan kasus dapat ditangani hingga tuntas, mulai dari tingkat dusun hingga ke ranah hukum. Beberapa kasus bahkan berhasil diselesaikan melalui mekanisme kesepakatan di tingkat desa, yang menunjukkan adanya kapasitas mediasi dan resolusi konflik berbasis komunitas.

Pendekatan ini selaras dengan teori community-based approach dari Mansuri & Rao (2004), yang menyatakan bahwa program pembangunan yang melibatkan komunitas secara aktif cenderung lebih efektif dalam mengatasi permasalahan lokal karena mengandalkan pemahaman kontekstual dan hubungan sosial yang sudah terbangun.

Dengan demikian, Layar Desa dapat dikategorikan sebagai praktik baik (*best practice*) yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Potensinya untuk direplikasi di wilayah lain sangat besar, asalkan proses adaptasinya mempertimbangkan karakteristik sosial-budaya setempat dan dilengkapi dengan panduan operasional yang jelas untuk menjaga konsistensi layanan.

Dari hasil penelitian diatas menunjukan bahwa dengan adanya Inovasi layer desa ini terdapat adanya perubahan perilaku masyarakat yang tadinya enggan melapor atas kejadian kekerasan yang terjadi dilingkungannya melalui Inovasi Layar Desa.

Namun dalam pelaksanaan programnya masih terdapat faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

- 1) Ketimpangan jumlah kader yang masih kurang, hal ini dapat menyebabkan kinerja organisasi yang tidak maksimal karena jumlah tenaga yang kurang. Untuk lebih maksimal maka seharunya setiap ketua Dusun dan tokoh masyarakat yang ada di dusun tersebut menjadi anggota Inovasi layer desa;
- 2) Keterbatasan anggaran desa yang dialokasikan tidak konsisten, hal ini berpengaruh pada keterbatasan sosialisasi dan sarana prasarana yang terbatas.
- 3) Standar Operasional Prosedur (SOP) belum ada, hal ini menyebabkan dalam penanganan kasus tidak seragam sehingga dapat mempengaruhi kecepatan dalam penanganan kasus, kadang

masih harus berkoordinasi yang masyakat yang dianggap tokoh (orang yang lebih paham).

- 4) Struktur Organisasi Inovasi Layar Desa yang ada masih terdiri dari unsur Kecamatan, Desa, Tokoh Masyakat dan Masyakat. Sehingga untuk mencapai tujuan organisasi berupa produktifitas, kualitas, efisiensi dan fleksibilitas Inovasi Layar Desa perlu melibatkan unsur Tiga Pimpinan kecamatan (Tripika), termasuk Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan;

Empat faktor diatas berdampak menjadi faktor pendukung dan penghambat utama dalam pelaksanaan Inovasi Layar Desa, hal ini sejalan dengan pernyataan James L. Gibson, dkk, (1996) dalam (Alissa Haslindatus Zafirah, Bambang Kusbandrijo, 2022) bahwa indikator efektivitas dapat diukur melalui ;

- 1) Produktivitas yang maksimal yaitu keberhasilan melaksanakan dan menghasilkan jumlah dan mutu kerja (program/kegiatan) yang direncanakan / ditetapkan sebelumnya.
- 2) Untuk mencapai kualitas yang baik, yaitu suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.
- 3) Efisiensi, yaitu rasio hasil kerja dengan sumber- sumber yang digunakan (biaya, tenaga, waktu).
- 4) Fleksibilitas, kemampuan respons organisasi terhadap suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada perkembangan tugas.

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Sehingga suatu produktifitas dianggap tercapai apabila semakin tinggi prosentasi atau makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya, raharjo punto (2014).

Efektivitas merupakan ketepat gunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperincinya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Wenas et all, 2021). Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingka kepuasaan pengguna/client.

Efektivitas adalah hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran saragah dan ansi (2020) (Rahman, 2021). Sedangkan menurut Yulia (2021) “efektivitas adalah ukuran seberapa baik tujuan telah dicapai. Kita dapat mengatakan bahwa suatu upaya efektif jika idealnya mencapai tujuannya”. Selain itu ada pendapat lain mengenai efektivitas menurut sanaswanti dan Yulianti (2017) “efektivitas adalah hubungan antara hasil dan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai.”. Efektivitas adalah upaya pencapaian kegiatan proses pembelajaran yang dapat diselesaikan dengan hasil yang sesuai atau mendekati, meliputi ketuntasan kkm, model terbaik, dan perbedaan. (Mustami, 2020).

Konsep efektivitas telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya hubert graf dan smulders sebagaimana dikutip Lele (2016:7), dimana efektivitas (juga efisiensi) dianggap sebagai nilai - nilai dari salah satu kategori *good governance*, yaitu *performing governance*. Dua kategori *good governance* lainnya adalah *responsive governance* (partisipasi, transparansi, legitimasi, dan akuntabilitas) dan *proper governance* (integritas, keadilan, kesetaraan dan kepatuhan pada hukum) (Une, 2023).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa uptd ppa provinsi lampung menjalankan strategi program dengan indikator perencanaan, pelaksanaan dan dampak program, tetapi yang paling menonjol adalah dalam pelaksanaan program karena memiliki inovasi dengan membentuk tim profesi, meliputi pendamping hukum, pendamping korban dan psikolog klinis yang bertujuan untuk mendukung keberhasilan dari program penanganan korban kekerasan pada anak Jesica sahyani 2023; dan penelitian yang dilakukan oleh Ismawiyah Sri Yuliani 2023; Menunjukkan bahwa penanganan korban kekerasan pada perempuan dan anak di P2TPAKK Rekso Dyah Utami belum efektif. Tujuan dari P2TPAKK Rekso Dyah Utami dalam penanganan korban yaitu berkontribusi dalam KKG (Kesetaraan dan Keadilan Gender) melalui pelayanan terpadu. Akan tetapi, hal-hal tersebut belum dapat dicapai secara sempurna. Hal ini dapat dilihat melalui aspek integrasi dimana

dalam proses sosialisasi, masyarakat sekitar tidak mengetahui adanya lembaga atau Unit Pelaksana Teknis penanganan korban kekerasan P2TPAKK Rekso Dyah Utami



BAB V

PENUTUP

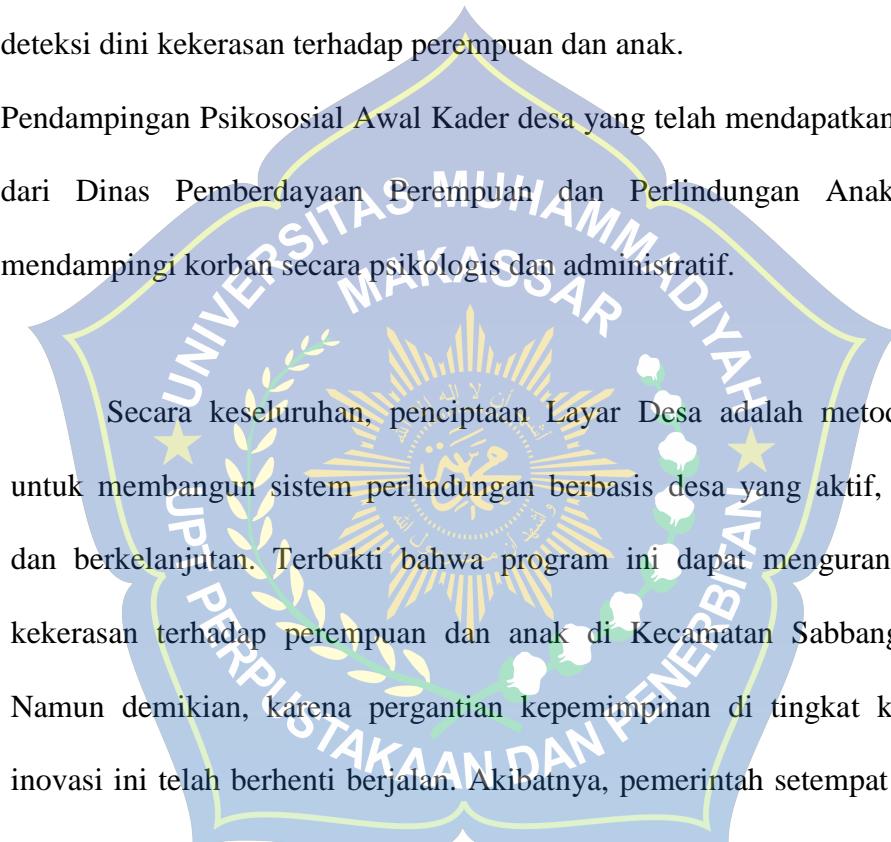
A. Kesimpulan

Inovasi Layar Desa menjadi salah satu bentuk terobosan strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Inovasi ini lahir sebagai respon atas masih tingginya angka kekerasan yang terjadi di tingkat desa, serta keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan perlindungan, yang bertujuan untuk menyediakan layanan pemulihan bagi korban melalui berbagai program rehabilitasi sosial, termasuk pendampingan psikologis dan bantuan hukum. Tujuan dari layanan pemulihan ini adalah untuk memastikan bahwa korban kekerasan dapat kembali menjalani kehidupan yang lebih baik dan aman. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menciptakan desa yang lebih aman dan ramah bagi perempuan dan anak, dengan melibatkan seluruh stakeholder dan lapisan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan.

Melalui Layar Desa diharapkan masyarakat mendapat pelayanan yang mudah diakses untuk mengadukan kasus kekerasan melalui pos pengaduan desa atau menggunakan saluran pengaduan daring seperti aplikasi mobile yang dirancang khusus, mulai dari kasus ringan maupun kasus yang membutuhkan perhatian lebih lanjut akan dirujuk ke lembaga yang lebih besar, seperti Puskesmas untuk perawatan medis, atau ke kepolisian untuk penyelidikan lebih lanjut.

Dengan beberapa komponen utama yaitu;

1. Sistem Pelaporan Cepat Desa Warga dapat melaporkan dugaan kekerasan melalui kanal komunikasi yang disediakan oleh desa, seperti hotline, grup WhatsApp, dan kotak pengaduan yang tersebar di fasilitas umum.
2. Posko Layanan Ramah Anak dan Perempuan: Setiap desa memiliki posko layanan sebagai tempat rujukan pertama yang bersifat sementara sebelum korban dirujuk ke layanan profesional (UPTD PPA, Puskesmas, atau Kepolisian).
3. Forum Edukasi dan Pencegahan Melalui pertemuan rutin seperti Posyandu, PKK, dan Majelis Taklim, dilakukan edukasi hukum, gender, serta teknik deteksi dini kekerasan terhadap perempuan dan anak.
4. Pendampingan Psikososial Awal Kader desa yang telah mendapatkan pelatihan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) mendampingi korban secara psikologis dan administratif.



Secara keseluruhan, penciptaan Layar Desa adalah metode terbaik untuk membangun sistem perlindungan berbasis desa yang aktif, responsif, dan berkelanjutan. Terbukti bahwa program ini dapat mengurangi jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kecamatan Sabbang Selatan. Namun demikian, karena pergantian kepemimpinan di tingkat kecamatan, inovasi ini telah berhenti berjalan. Akibatnya, pemerintah setempat tidak lagi mendukung sepenuhnya keberlanjutannya. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi kepemimpinan untuk menjaga program perlindungan perempuan dan anak tetap beroperasi.

B. Saran

Agar pelayanan masyarakat melalui kolaborasi lintas sector yang melibatkan semua stakeholder dan lapisan masyarakat berupa program Layar Desa dapat berjalan dengan baik, diharapkan agar semua unsur;

1. Pemerintah dapat ikut serta mendukung kegiatan Inovasi Layar Desa ini melalui penyediaan dana sehingga dalam pelaksanaan operasional (sosialisasi dan proses penanganan kasus dapat berjalan dengan baik)
2. Kepada Masyarakat; agar semua lapisan masyarakat dapat ikut serta mendukung kegiatan ini karena sudah terbukti dari beberapa kasus dengan adanya Inovasi layar desa ini sudah dapat ditangani dengan baik dan cepat.
3. Kepada akademik; penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan masukan yang bermanfaat bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan kajian-kajian ilmiah yang berkaitan, khususnya dalam bidang literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih efektif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, P., & Susilo, G. F. A. (2021). Analisis Efektivitas Sistem Informasi Manajemen Penerimaan Pengelolaan Permohonan Administrasi Kependudukan (Simp3Ak) Pada Dinas Pencatatan Sipil Kota Magelang. Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi, 12(2), 288–296. <https://doi.org/10.22225/kr.12.2.2249.288-296>
- Aminova, D.A., Arifin, M.Z., Zulfiani, D. (2019). Studi Penanganan Anak Korban Kekerasan Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Samarinda: Jurnal Administrasi Negara 7 (3). 9253-9254.
- Dillon, G., Hussain, R, Loxton, D., & Rahman, S. (2013). Mental and Physical Health and Intimate Partner Violence against Women: A Review of the Literature. International Journal of Family Medicine, 2013, 15. <https://doi.org/10.1155/2013/313909>
- Fayaz, I. (2019). Child Abuse: Effects and Preventive Measures. The International Journal of Indian Psychology, 7(2), 871–884. <https://doi.org/DOI:10.25215/0702.105>
- Hong, L., & Marine, S. B. (2018). Sexual Violence Through a Social Justice Paradigm: Framing and Applications.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017). Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Lisdri Sustiwi. (2018). Perlindungan Anak Korban Kekerasan Oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Kekerasan Perempuan dan Anak (UPT PPT KPA) Kabupaten Bantul: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, 7 (6). 598-603.
- Maulidya, T. (2019). Strategi Dinas Pemuda Dan Olahraga Dalam Pengembangan Prestasi Atlet (Studi Pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Lampung). Universitas Lampung, Lampung.
- P2TP2A DKI JAKARTA. (2021). Data Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak yang Ditangani P2TP2A Provinsi DKI Jakarta Bersama Mitra Kerja. Jakarta
- Steers, Richard M. 1985. Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga.
- Suswandari, & Corliana, T (2013). Resistensi Perempuan Terhadap Tinjauan Sejarah Sosial. Jakarta: Ghaniya Publisher.
- Taft, A.J., Powell, R L., & Watson, L.F. (2015). In Timor Leste, (July 214), 177-181. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12339>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12(3), 145-151.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5(2), 146-150.
- Perona Lita, W. I. N. D. I. (2023). Ananlisis Tingkat Partisipasi Polotik Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) Serentak di Desa Sengkati Baru Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari Tahun 2021 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).

- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PIN CIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Wibowo, C. B. S. (2020). Inovasi “6 In 1” Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Surabaya (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Thawil, S. M., & Sari, S. R. (2018). Kesuksesan implementasi inovasi organisasi: sebuah tinjauan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)* Fakultas Ekonomi UNIAT, 3(2), 175-182.
- Nasution, A. N. S., Khalid, F., & Putri, A. K. (2020). Manajemen Isu Ruangguru terhadap Polemik Kartu Prakerja. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 219-232.
- Piqriani, Y. N., & Amin, A. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2559-2565.
- Keloko, R. K., & Siahaan, A. Y. S. (2023). Efektivitas Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kacaribu Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 9(1), 150-157.
- Nani, F. L., Rowa, H., & Martini, A. (2021). Efektivitas Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 6(1), 102-111.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71-89.
- Une, S. (2023). Implementasi Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Perparkiran (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD "APMD").
- Rahman, D. I. (2021). Analisis keefektifan pembelajaran menggunakan whatsapp group di SDN 2 Wanakerta (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Wenas, E. S., Kimbal, A., & Kumayas, N. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Reses Anggota DPRD Kota Tomohon. *Governance*, 1(2).

LAMPIRAN



Lampiran 1 Surat izin penelitian



Nomor	: 1956/S.01/PTSP/2025	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Luwu Utara
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 5922/05/C.4-VIII/I/1446/2025 tanggal 23 Januari 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama	: MUH. AMINULLAH A
Nomor Pokok	: 105641103819
Program Studi	: Ilmu Pemerintahan
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Slt Alauddin No.259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

"EFEKTIVITAS INOVASI LAYAR DESA DALAM PENANGGULANGAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK DI KECAMATAN SABBANG SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 27 Januari s/d 27 Maret 2025

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 23 Januari 2025

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. Pertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Jl. Simpurusiang Nomor.27 Masamba, Telp : (0473) 21000 Fax : (0473) 21000 Kode Pos : 92966
Email : dpmptsp@luwuutarakab.go.id Website : http://dpmptsp.luwuutarakab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 0035/SKP/DPMPTSP/II/2025

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Muh. Aminullah A beserta lampirannya.
- Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara 070/38/II/Bakesbangpol/2025
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
- | | |
|--------------------|---|
| Nama | : Muh. Aminullah A |
| Nomor Telepon | : 087803532881 |
| Alamat | : Dsn. Maongan Desa Sabbang Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara |
| Sekolah / Instansi | : Universitas Muhammadiyah Makassar |
| Judul Penelitian | : EFEKTIVITAS INOVASI LAYAR DESA DALAM PENANGGULANGAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK DI KECAMATAN SABBANG SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA |
| Lokasi Penelitian | : Kantor Camat Sabbang Selatan |

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 27 Januari 2025 s/d 27 Maret 2025.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 5 Februari 2025

An. BUPATI LUWU UTARA
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Dilindungi dengan hak cipta:
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Luwu Utara
Ir. Alauddin Sukri, M.S
05/02/2025 14:11:22



Ir. Alauddin Sukri, M.Si
NIP : 196512311997031060



Disampaikan kepada : [Laman elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik](#)
yang diterbitkan oleh Buletin Sertifikasi Elektronik (BSE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

1. Lembar Pertama yang bersangkutan;
2. Lembar Kedua Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;

Lampiran 2. Dokumentasi wawancara penelitian







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

جَنَاحُ الْكِتَابِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muh. Aminullah

Nim : 105641103819

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6%	10 %
2	Bab 2	2%	25 %
3	Bab 3	9%	10 %
4	Bab 4	2%	10 %
5	Bab 5	0%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 12 Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursimat, S.I.P., M.I.P.

NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Muh. Aminillah 105641103819

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

- 1 Jumanah Jumanah, Arif Nugroho, Ari Rizki, Jihan Nurhanifah, Alfiah Agusvina, Tiara Indah Pratiwi, Siti Nurmaya. "Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam Penanganan Tindak Kekerasan pada Perempuan dan Anak", Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi, 2024
Publication 3%
- 2 Rabiah Al Adawiah. "Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak", Jurnal Keamanan Nasional, 2015
Publication 3%

Exclude quotes
Exclude bibliography

On
On

Exclude matches

< 2%



BAB II Muh. Aminillah 105641103819

ORIGINALITY REPORT

2%
SIMILARITY INDEX



0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

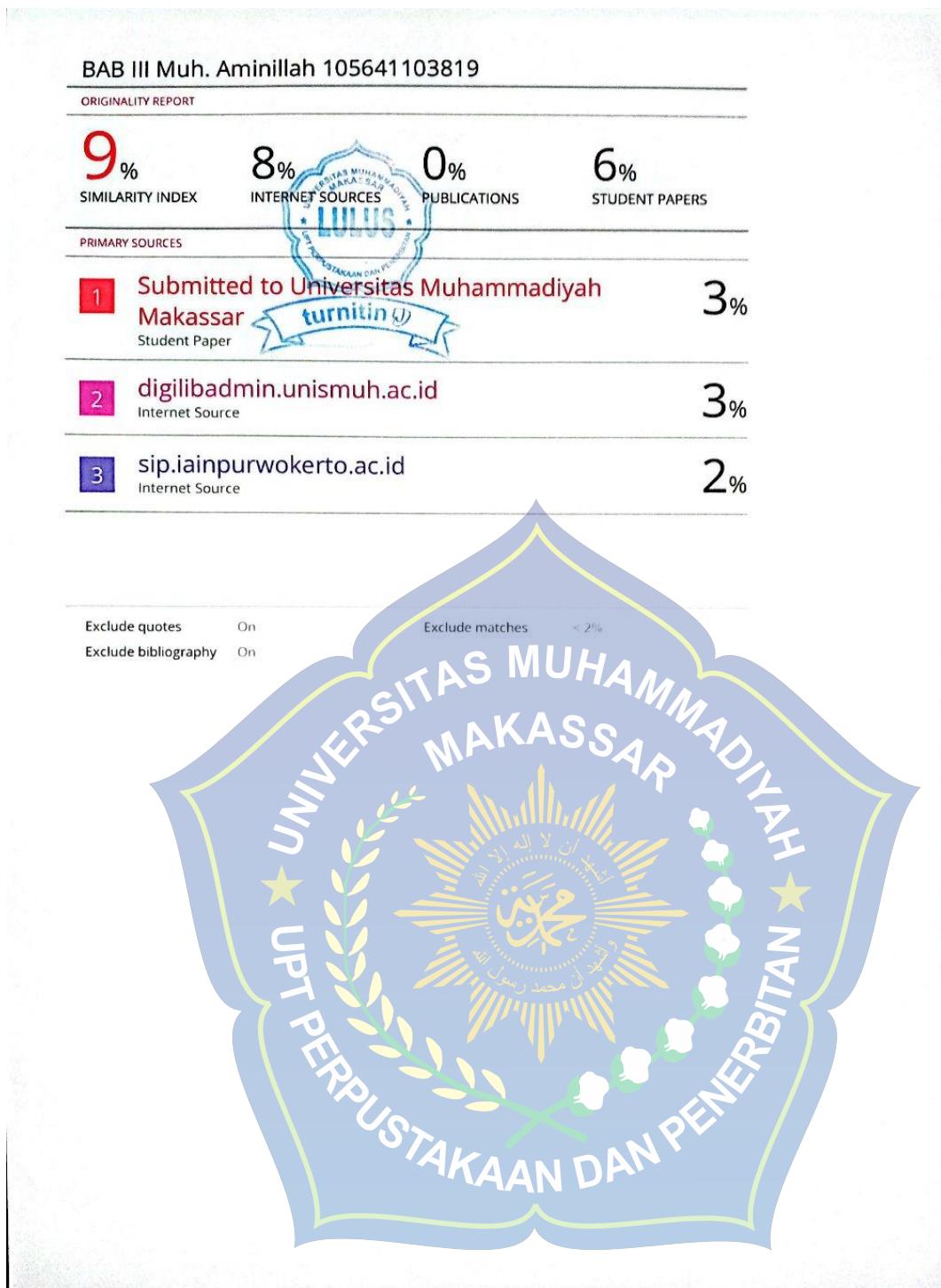
PRIMARY SOURCES

1 moam.info
Internet Source

2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On





BAB IV Muh. Aminillah 105641103819

ORIGINALITY REPORT



Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%



BAB V Muh. Aminillah 105641103819

ORIGINALITY REPORT

0%
SIMILARITY INDEX



0%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

TURNUF

Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches < 2%



BIOGRAFI PENULIS



MUH. AMINULLAH lahir di Sabbang, 22 September 1999, tepat pada tanggal, 13 Jumadil Akhir 1420 H. Penulis merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara, putra dari pasangan Bapak Arifin dan Ibu Tati. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 017 Sabbang dan Melanjutkan ke SMPN 01 Baebunta, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Baebunta Sultan Hasanuddin. Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama menjalani masa studi, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan khusus di IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.I.P) dengan judul: “**EFEKTIVITAS INOVASI LAYAR DESA DALAM PENANGGULANGAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK DI KECAMATAN SABBANG SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA**”. Penulis dapat dihubungi melalui email : aminullahoe007@gmail.com

